ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN MANGROVE DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN UJUNGPANGKAH, KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

Disusun oleh:

Nurul Azizah

H74216039

PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Nurul Azizah

NIM : H74216039

Program Studi : Ilmu Kelautan

Angkatan : 2016

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul : "ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN MANGROVE DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN UJUNGPANGKAH, KABUPATEN GRESIK". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah di tetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 01 Februari 2021

Yang menyatakan,

Nurul Azizah
H74216039

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh

NAMA : NURUL AZIZAH

NIM : H74216039

JUDUL : ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN MANGROVE DI DESA BANYUURIP KECAMATAN UJUNGPANGKAH, KABUPATEN GRESIK

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Januari 2021

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Fajar Setiawan, M.T	Mauludiyah, S.T, M.T
NIP. 198405062014031001	NUP. 201409003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Nurul Azizah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
di Surabaya, 25 Januari 2021

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Dosen Penguji I

Fajar Setiawan, M.T
NIP. 198405062014031001

Dosen Penguji II

Maulidiyah, S.T, M.T
NUP. 201409003

Dosen Penguji III

Asri Sawiji, M.T
NIP. 198706262014032003

Dosen Penguji IV

Wiga Alif Violando, M.P
NIP. 199203292019031012

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag.
NIP. 197312272005012003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Azizah
NIM : H74216039
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi/Ilmu Kelautan
E-mail address : nurul.jopuro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……...)
yang berjudul :

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN MANGROVE DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN UJUNGPANGKAH, KABUPATEN GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Februari 2021
Penulis

(Nurul Azizah)

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PEMBIBITAN MANGROVE DI DESA BANYUURIP, KECAMATAN UJUNGPANGKAH, KABUPATEN GRESIK

Oleh:
Nurul Azizah

Usaha pembibitan mangrove di Banyuurip yang dilakukan oleh Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) merupakan usaha kelompok yang perlu dikaji keberlanjutan usahanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan usaha, tingkat kelayakan finansial, dan strategi pengembangan yang tepat untuk pengelolaan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Metode yang digunakan untuk mengetahui keuntungan usaha dengan mengurangkan pendapatan dengan total biaya operasional. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha dilakukan perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Payback Period* (PP), dan *Break Event Point* (BEP). Metode yang digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan yang tepat menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh pada tahun 2014-2019 adalah sebesar Rp. 168.387.500,00. Usaha pembibitan mangrove di Banyuurip layak untuk dijalankan karena nilai R/C lebih dari satu. Strategi pengembangan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip: mempertahankan KPMLB; bekerjasama dengan pemerintah; meningkatkan kualitas bibit mangrove; mengajak pemuda untuk meneruskan usaha; dan melengkapi infrastuktur.

Kata Kunci: Pembibitan Mangrove, Banyuurip, Finansial, Pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF THE MANGROVE SEEDS BUSINESS IN BANYUURIP VILLAGE, UJUNGPANGKAH DISTRICT, GRESIK REGENCY

By:
Nurul Azizah

The mangrove seeds business in Banyuurip which is carried out by the Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) is a group business that needs to be reviewed for its business sustainability. The purpose of this study is to know the gains, the level of financial feasibility, and the appropriate development strategy for mangrove management in Banyuurip. The method used to know business profits is to subtract to total operating costs from income. To find out the measure of business feasibility, *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Payback Peiod* (PP), and *Break Event Point* (BEP) are calculated. The method used to know the appropriate development strategy using SWOT analysis. The result of the analysis shows that the profit gained in 2014-2019 was Rp. 168.387.500,00. The mangrove seeds business in Banyuurip is worth taking because the R/C value is more than one. The mangrove seeds business strategies in Banyuurip: maintaining KPMLB; cooperate with the goverment; improve the quality of mangrove seedlings; invite youth to continue their business; and complete the infrastructure.

Keywords: Mangrove Seeds, Banyuurip, Finance, Development

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
1.5 Batasan Masalah 4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 5
2.1 Ekosistem Hutan Mangrove 5
2.2 Habitat dan Struktur Vegetasi Mangrove 6
2.3 Keaneragaman Jenis Mangrove 7
2.4 Manfaat dan Fungsi Ekosistem Mangrove 9
2.5 Sejarah Pembibitan Mangrove Banyuurip 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.6 Pembibitan Mangrove 13
2.6.1 Persiapan Lahan 13
2.6.2 Pemilihan Buah 14
2.6.3 Penanaman Bakal Bibit 14
2.6.4 Perawatan Bibit 15
2.7 Keuntungan Usaha 16
2.8 Kelayakan Usaha 17
2.9 Strategi Pengembangan Usaha 18
2.10 Penelitian Terdahulu 19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 23
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian 23
3.2 Alat dan Bahan 24
3.3 Populasi 24
3.4 Variabel Penelitian 24
3.5 Tahap Penelitian 25
3.5.1 Studi Literatur 25
3.5.2 Pengumpulan Data 26
3.5.3 Analisis Data 26
3.5.4 Hasil Penelitian 33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 34
4.1 Modal Usaha Pembibitan 34
4.2 Penjualan dan Pemasaran 38
4.3 Analisis Keuntungan Usaha 41
4.4 Analisis Kelayakan Finansial Usaha 46
4.4.1 *Revenue Cost Ratio* (R/C) 47
4.4.2 *Payback Period* (PP) 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.4.3 *Break Event Point* (BEP) 48

4.5 Analisis Pengambangan Usaha 49

4.5.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal 50

4.5.2 Pendekatan Kuantitatif Matrik Analisis SWOT 53

4.5.3 Pendekatan Kualitatif Matrik Analisis SWOT 57

BAB V PENUTUP.....60

5.1 Kesimpulan.....60

5.2 Saran.....60

DAFTAR PUSTAKA 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Keaneragaman Jenis Mangrove 8

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu 19

Tabel 3. 1 Alat dan Bahan yang digunakan Penelitian 24

Tabel 3. 2 Bentuk Analisis SWOT.....33

Tabel 4. 1 Pendapatan Usaha Pembibitan Mangrove.....41

Tabel 4. 2 Biaya Tetap dalam Satu Tahun 42

Tabel 4. 3 Biaya Tidak Tetap.....43

Tabel 4. 4 Total Biaya Operasional Usaha Pembibitan Mangrove 44

Tabel 4. 5 Cash Flow Usaha Pembibitan mangrove di Banyuurip 46

Tabel 4. 6 Nilai BEP Tahun 2014-2019.....48

Tabel 4. 7 Identifikasi Faktor Internal Usaha Pembibitan Mangrove di Banyuurip.....50

Tabel 4. 8 Identifikasi Faktor Eksternal Usaha Pembibitan Mangrove di Banyuurip 52

Tabel 4. 9 Skoring Faktor Internal 53

Tabel 4. 10 Skoring Faktor Eksternal 55

Tabel 4. 11 Matrik Anlisis SWOT 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bedengan Pembibitan Mangrove di Banyuurip 13

Gambar 2. 2 Buah Mangrove Rhizhopora sp.....14

Gambar 2. 3 Proses Penanaman Bakal Bibit Manngrove 15

Gambar 2. 4 Keadaan Bibit Mangrove Rhizhopora sp. 16

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Pembibitan Mangrove di Banyuurip 23

Gambar 3. 2 Flowchart Penelitian.....25

Gambar 4. 1 Keuntungan Usaha Pembibitan Mangrove di Banyuurip Tahun 2014-2019.....45

Gambar 4. 2 Nilai R/C Tahun 2014-2019.....47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyuurip Mangrove Center (BMC) adalah kawasan mangrove yang telah dimanfaatkan untuk ekowisata yang berguna untuk menambah wawasan bagi masyarakat. Kawasan mangrove tersebut dahulunya adalah sebuah hutan mangrove yang rusak. Pada tahun 2004 dan tahun 2007, telah terjadi kerusakan hutan mangrove yang diakibatkan oleh abrasi pantai. Kerusakan hutan mangrove juga disebabkan karena adanya masyarakat yang melakukan penebangan pohon mangrove secara berlebihan tanpa adanya reboisasi. Penebangan pohon tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dan lahannya juga dimanfaatkan sebagai tambak. Akibatnya, beberapa nelayan merasa kehilangan mata pencahariannya karena berkurangnya biota yang ada disekitar pohon mangrove, yaitu kerang dan kepiting yang dahulunya sangat pesat terdapat di hutan tersebut (Yona, dkk, 2018). Kerusakan hutan mangrove akan menyebabkan penurunan kualitas ekosistem mangrove.

Allah SWT telah bersabda dalam Al- Qur'an surat As-Syu'ara (26) ayat 7 sebagai berikut:

اَوَلَمْ يَرَوْااِلَي الْاَرْضِ كَمْ اَنْبَتْنَا فِيْهاَ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ (اَلشُّعَرَاءْ:٧)

Artinya: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan dibumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?"* (Q.S. As-Syu'ara : 7).

Menurut tafsif (Jabir Al-Jazzairi dan Syaikh Abu Bakar, 2007), *Az-zauj* memiliki arti macam-macam dan *Al-kariim* memiliki arti yang cantik bentuknya. Beberapa *mufassir* telah menafsirkan tentang ayat tersebut, yang menerangkan bahwa sungguh banyak macam-macam tumbuhan dan buah-buahan yang bermanfaat untuk manusia. Setiap bagian yang ada pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan mengandung banyak manfaat bagi manusia untuk berlangsungnya kehidupan.

Ayat diatas menerangkan bahwa dibumi ini banyak tumbuhan yang dapat dimanfaatkan manusia, salah satunya yaitu tumbuhan mangrove. Manfaat tumbuhan mangrove diantaranya sebagai tempat tinggal beberapa biota, pemecah angin badai, pemecah gelombang, penahan lumpur, pelindung pantai dari abrasi, perangkap sedimen, dan masih banyak lagi. Mengingat banyaknya manfaat suatu ekosistem mangrove, maka perlu dilakukan usaha yang dapat bermanfaat untuk kawasan mangrove dengan tidak merusak ekosistem mangrove yang ada, tapi justru dapat memberi manfaat bagi pelestari mangrove dan juga masyarakat. Salah satu usaha tersebut adalah dengan cara reboisasi.

Reboisasi pohon mangrove merupakan usaha yang dapat bermanfaat untuk kawasan mangrove dan dapat mengurangi kerusakan hutan mangrove di Banyuurip. Sebelum dilakukan proses reboisasi, masyarakat membutuhkan bibit mangrove. Beberapa nelayan Tirta Buana Lestari Banyuurip membentuk Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) yang melakukan progam pembibitan mangrove. Mereka memberi nama lokasi pembibitannya dengan nama "Pusat Pembibitan Mangrove Tirta Buana Lestari". Awalnya hasil pembibitan tersebut hanya digunakan untuk reboisasi. Setelah mendapat dukungan dari pemerintah desa, akhirnya KPMLB memanfaatkan pembibitan tersebut untuk menambah finansial mereka dengan cara dijual.

Usaha pembibitan mangrove di Banyuurip adalah usaha kelompok yang perlu dikaji tentang kelayakan finansial usaha pembibitan mangrove, untuk dapat dikembangkan dan mendapatkan keuntungan bagi masyarakat yang melakukan pembibitan tersebut. Apabila hasil kelayakan finansial usaha yang terjadi mengalami kelayakan, maka usaha perlu untuk dilanjutkan. Jika kelayakan finansial usaha mengalami impas (tidak rugi dan tidak untung), maka usaha perlu untuk dipertimbangkan lebih lanjut bagaimana strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha tersebut. Jika kelayakan finansial usaha mengalami tidak layak, maka sebaiknya usaha pembibitan mangrove dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis lebih lanjut mengenai faktor yang menyebabkan usaha tersebut tidak layak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah keuntungan yang diperoleh pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip?
2. Bagaimana tingkat kelayakan finansial usaha pembibitan mangrove di Banyuurip?
3. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk pengelolaan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan yang tepat untuk pengelolaan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat bagi mahasiswa, pemilik usaha, dan instansi. Manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa

   Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa, yaitu sebagai sumber referensi untuk mengetahui cara menganalisis kelayakan suatu usaha pembibitan mangrove dan strategi pengembangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB), yaitu sebagai wawasan untuk kelayakan suatu usahanya dan strategi yang tepat digunakan untuk mengembangkan usahanya.

3. Untuk instansi

Penelitian ini bermanfaat bagi instansi, yaitu apabila usaha layak untuk dikembangkan maka akan mempermudah instansi untuk memperoleh bibit untuk digunakan kegiatan rehabilitasi mangrove.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji pelaku usaha pembibitan mangrove Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB).
2. Penelitian ini hanya mengkaji pada usaha pembibitan mangrove tahun 2014 sampai tahun 2019
3. Strategi pengembangan usaha dibatasi pada analisis *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Treaths* (ancaman) (SWOT).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ekosistem Hutan Mangrove

Hutan mangrove adalah hutan yang ditumbuhi pohon mangrove yang berada didaerah pantai dan muara sungai yang dapat dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove biasanya juga disebut sebagai hutan bakau. Kata bakau diambil dari salah satu jenis mangrove, yaitu jenis mangrove spesies *Rhizophora* sp. (Kusmana, 1995 dalam (Banjarnahor, 2012)). Hutan bakau terdiri dari beberapa jenis pohon, diantaranya *Avicennia, Rhizophora, Bruguiera, Sonneratia, Ceriops, Lumnitzera, Excoecaria, Xylocarpus, Aegiceras, Scyphyphora,* dan *Nypa* (Banjarnahor, 2012).

Ekosistem mangrove adalah suatu ekosistem yang dapat hidup dan dapat beradaptasi pada lingkungan pesisir, tetapi keberadaan ekosistem sangat berpengaruh pada berubahnya lingkungan. Lingkungan dapat berubah dikarenakan adanya salah satu ekologis yang rusak disebabkan karena ulah manusia dan juga alam. Kerusakan ekologis yang diakibatkan oleh manusia biasanya berhubungan dengan manfaat mangrove, contohnya pencemaran hutan mangrove, penebangan hutan secara illegal, alih fungsi lahan menjadi pemukiman, pertambakan, dan tempat pariwisata (Pratiwi, 2009 dalam (Yunasfi dkk, 2012)). Hutan mangrove sangat penting, oleh sebab itu wajib untuk dilindungi, dikarenakan sangat banyak manfaat dan fungsi yang dapat menguntungkan bagi manusia. Ekosistem hutan mangrove harus diprioritaskan dan juga diperhatikan karena mangrove dapat dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar dan pemerintah, karena hidup masyarakat akan lebih sejahtera dengan adanya hutan mangrove (Arief, 2001 dalam (Banjarnahor, 2012)). Manfaat adanya hutan mangeove tidak hanya dapat dirasakan pada lautnya, akan tetapi juga dapat dirasakan didaratnya.

Menurut Anwar, 2006 dalam (Paruntu, dkk, 2016), seiring berjalannya waktu, keadaan ekosistem mangrove di Indonesia semakin lama semakin rusak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengalami kurangnya luasan di daerah pantainya. Kerusakan yang terjadi dapat mencapai 530.000 ha/tahun. Oleh sebab itu, pengelola hutan mangrove dan pihak yang berwenang terkait hutan mangrove perlu memperoleh informasi yang berkaitan dengan penggunaan ekologi hutan mangrove untuk melindungi pohon mangrove yang berada disepanjang pantai untuk menahan erosi (Mendoza dan Danilo, 2007 dalam (Harahab, dkk, 2011)).

2.2 Habitat dan Struktur Vegetasi Mangrove

Menurut Nyebakken (1992) dalam (Sari, 2019) hutan mangrove atau biasanya disebut juga hutan bakau umumnya didominasi oleh beberapa spesies pohon yang memiliki ciri yang khas dan semak-semak yang memiliki kemampuan untuk tumbuh diperairan pantai. Karakteristik habitat mangrove (Bengen, 2000 dalam (Sari, 2019)):

1. Ekosistem mangrove dapat menerima pasokan air laut dan air tawar yang cukup.
2. Ekosistem mangrove biasanya tumbuh di daerah pasang surut dengan substrat yang berpasir, berlumpur dan berlempung.
3. Ekosistem mangrove hidup di daerah yang tergeneng oleh air laut, baik tergenang setiap hari atau hanya tergenang saat pasang air laut datang saja.
4. Ekosistem mangrove dapat terhindar dari pasang surut dengan arus yang sangat kuat dan gelombang yang sangat besar.
5. Salinitas perairan yang terdapat pada ekosisitem mangrove umumnya berkisar antara 2-22 (payau) sampai mencapai 38 (asin).
6. Ekosistem mangrove banyak ditemukan di daerah pantai yang terlindungi, pantai yang memiliki teluk yang dangkal, estuaria, dan delta.

Menurut Saputro *et al.*, 2009 dalam (Banjarnahor, 2012), vegetasi ekosistem mangrove ada bermacam-macam, diantaranya berupa pohon mangrove, palem, semak, habitus, dan paku-pakuan, yang berada pada substrat berlumpur, yang terletak di tepi sungai dan sepanjang pesisir di Indonesia. Pada umumnya kebanyakan pohon mangrove akan hidup dalam keadaan baik jika berada di substrat yang berlumpur, terutama pada lokasi yang memiliki lumpur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat mengendap. Keadaan salinitas akan sangat berpengaruh pada ekosistem mangrove yang ada. Beberapa ekosistem mangrove memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengatasi kadar salinitas. Beberapa diantaranya dapat menghindari penyerapan garam dari media tumbuhnya, sedangkan ekosistem yang lainnya dapat mengeluarkan garam dari kelenjar khusus pada daunnya (Noor *et al.*, 2006 dalam (Banjarnahor, 2012)).

Jenis-jenis tumbuhan ekosistem mangrove pada hutan mangrove dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, tergantung tingkat penyerapannya disepanjang garis pantai. Jalur penyebaran tersebut juga disebut sebagai zonasi vegetasi. Menurut Indriyanto dalam Syahputri (2010) dalam (Banjarnahor, 2012), urutan jalur penyebaran pada hutan mangrove dari arah paling dekat dengan laut kearah daratan adalah sebagai berikut:

1. Jalur pedada, yaitu zonasi yang terbentuk oleh tumbuhan mangrove jenis *Avicennia* spp. dan *Sonneratia* spp.
2. Jalur bakau, yaitu zonasi yang terbentuk oleh tumbuhan mangrove jenis *Rhizophora* spp., *Ceriops* spp., dan *Xylocarpus* spp.
3. Jalur tancang, yaitu zonasi yang terbentuk oleh tumbuhan mangrove jenis *Bruguera* spp. dan biasanya juga dapat dijumpai tumbuhan mangrove jenis *Xylocarpus* spp., *Kandelia* spp., dan *Aegiceras* spp.
4. Jalur transisi, yaitu zonasi antara hutan mangrove dengan hutan dataran rendah yang umumnya disebut hutan nipah dengan tumbuhan mangrove jenis *Nypa fruticans.*

2.3 Keaneragaman Jenis Mangrove

Indonesia memiliki hutan mangrove terluas didunia, luas tersebut sebesar 3,5 juta hektar. Sampai saat ini, dapat ditemukan 202 jenis mangrove di Indonesia. Jenis mangrove tersebut terdiri dari 89 pohon mangrove, 44 berupa herba tanah, 44 berupa epit, 19 berupa pemanjat, 5 berupa palma, dan 1 berupa paku. Dari 202 jenis mangrove yang ada di Indonesia, terdapat 43 mangrove (33 berupa pohon dan yang lainnya berupa perdu) dan juga terdapat mangrove jenis sejati *(true mangrove)*, sedangkan tumbuhan lainnya yang terdapat didekat pohon mangrove yang biasanya disebut dengan mangrove jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asosiasi (mangrove ikutan) (Rusila Noor, 1999 dalam (Pertiwi, 2018)). Untuk lebih lanjutnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2. 1 Keaneragaman Jenis Mangrove

No.	Spesies	Famili	Kelompok Mangrove	
			Sejati	Asosiasi
1.	*Acanthus ebracteatus*	*Acanthaceae*		+
2.	*Acanthus ilicifolius*	*Acanthaceae*		+
3.	*Acrostichum aureum*	*Pterydaceae*	+	
4.	*Acrostichum speciosum*	*Pterydaceae*	+	
5.	*Aegialitis annulata*	*Plumbaginaceae*	+	
6.	*Aegiceras corniculatum*	*Myrsinaceae*	+	
7.	*Aegiceras floridum*	*Myrsinaceae*	+	
8.	*Amyema anisomeres*	*Loranthaceae*	+	
9.	*Amyema gravis*	*Loranthaceae*	+	
10.	*Amyema mackayense*	*Loranthaceae*	+	
11.	*Avicennia alba*	*Avicenniaceae*	+	
12.	*Avicennia eucalyptifolia*	*Avicenniaceae*	+	
13.	*Avicennia lanata*	*Avicenniaceae*	+	
14.	*Avicennia marina*	*Avicenniaceae*	+	
15.	*Avicennia officinalis*	*Avicenniaceae*	+	
16.	*Barringtonia asiatica*	*Lecythidaceae*		+
17.	*Bruguiera cylindrica*	*Rhizoporaceae*	+	
18.	*Bruguiera exaristata*	*Rhizoporaceae*	+	
19.	*Bruguiera gymnorrhiza*	*Rhizoporaceae*	+	
20.	*Bruguiera hainessii*	*Rhizoporaceae*	+	
21.	*Bruguiera parviflora*	*Rhizoporaceae*	+	
22.	*Bruguiera sexangula*	*Rhizoporaceae*	+	
23.	*Calophyllum inophyllum*	*Guttiferae*		+
24.	*Calotropis gigantea*	*Asclepiadaceae*		+
25.	*Camptostemon philippinense*	*Bombacaceae*	+	
26.	*Camptostemon schultzii*	*Bombacaceae*	+	
27.	*Canavalia maritima*	*Leguminosae*		+
28.	*Cerbera manghas*	*Apocynaceae*		+
29.	*Ceriops decandra*	*Rhizoporaceae*	+	
30.	*Ceriops tagal*	*Rhizoporaceae*	+	
31.	*Clerodendrum inerme*	*Verbenaceae*		+
32.	*Derris trifoliata*	*Leguminosae*		+
33.	*Exoecaria agallocha*	*Euphorbiaceae*	+	
34.	*Finlaysonia maritima*	*Asclepiadaceae*		+
35.	*Gymnanthera paludosa*	*Asclepiadaceae*	+	
36.	*Heritiera globosa*	*Sterculiaceae*	+	
37.	*Heritiera littoralis*	*Sterculiaceae*	+	
38.	*Hibiscus tiliaceus*	*Malvaceae*		+

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

39.	*Ipomoea pes-caprae*	*Convolvulaceae*		+
40.	*Kandelia kandel*	*Rhizoporaceae*	+	
41.	*Lumnitzera littorea*	*Combretaceae*	+	
42.	*Lumnitzera racemosa*	*Combretaceae*	+	
43.	*Melastoma candidum*	*Melastomaceae*		+
44.	*Morinda citrifolia*	*Rubiaeae*		+
45.	*Nypa fruticans*	*Arecaceae*	+	
46.	*Osbornia octodonta*	*Myrtaceae*	+	
47.	*Pandanus odoratissimus*	*Pandanaceae*		+
48.	*Pandanus tectorius*	*Pandanaceae*		+
49.	*Passiflora foetida*	*Leguminosae*		+
50.	*Pemphis acidula*	*Lythraceae*	+	
51.	*Pongamia pinnata*	*Leguminosae*		+
52.	*Rhizophora apiculata*	*Rhizoporaceae*	+	
53.	*Rhizophora mucronata*	*Rhizoporaceae*	+	
54.	*Rhizophora stylosa*	*Rhizoporaceae*	+	
55.	*Ricinus communis*	*Euphorbiaceae*		+
56.	*Sarcolobus globosus*	*Asclepiadaceae*		+
57.	*Scaevola taccada*	*Goodeniaceae*		+
58.	*Scyphiphora*	*Hydrophyllacea*		+
59.	*Sesuvium portulacastrum*	*Alzoaceae*		+
60.	*Sonneratia alba*	*Sonneratiaceae*	+	
61.	*Sonneratia caseolaris*	*Sonneratiaceae*	+	
62.	*Sonneratia ovata*	*Sonneratiaceae*	+	
63.	*Spinifex littoreus*	*Graminae*		+
64.	*Stachytarpeta jamaicensis*	*Verbenacee*		+
65.	*Terminalia catappa*	*Combretaceae*		+
66.	*Thespesia populnea*	*Malvaceae*		+
67.	*Vitex ovata*	*Verbenaceae*		+
68.	*Wedelia biflora*	*Asteraceae*		+
69.	*Xylocarpus granatum*	*Meliaceae*	+	
70.	*Xylocarpus mekongensis*	*Meliaceae*	+	
71.	*Xylocarpus moluccensis*	*Meliaceae*	+	
72.	*Xylocarpus rumphii*	*Meliaceae*	+	

Sumber: (Muzakki, dkk, 2012)

2.4 Manfaat dan Fungsi Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove mempunyai beberapa fungsi dari kelompoknya. Kelompok tersebut diantaranaya adalah fungsi ekonomi, fungsi ekologis, dan fungsi sosial yang akan sangat berpengaruh pada masyarakat pesisir. Apabila dilihat pada segi ekologisnya, ekosistem mangrove sangat berfungsi sebagai penyedia dan penyeimbang ekosistem pada beberapa kehidupan biota (Widiyanto, dkk, 2013). Hutan mangrove merupakan habitat bagi biota-biota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dilaut maupun didarat, seperti ikan, udang, kepiting, menyet, burung, dan masih banyak lagi. (Paruntu, dkk, 2016). Fungsi ekonomi dari ekosistem mangrove dapat berupa wirausaha pembibitan mangrove, obat-obatan, cemilan, dan minuman. Dari segi sosial, hutan mangrove dapat dimanfaatan sebagai pelindung dari erosi pantai, khususnya didaerah yang terkena ombak air laut.

Ekosistem mangrove memiliki tiga kategori fungsi, diantaranya adalah fungsi ekonomi, fungsi ekologi, dan juga fungsi fisik. Dari segi ekologinya, ekosistem mangrove memiliki fungsi dari daerahnya. Daerah ekosistem mangrove sangat berhubungan dengan perikanan, daerah tersebut yaitu daerah untuk mencari makan *(feeding ground)*, daerah untuk asuhan *(nursey ground)*, dan daerah untukpemijahan *(spaening ground)* untuk hewan diperairan. Untuk segi ekonominya, ekosistem mangrove dapat dihasilkan dari hasil hutan mngrovenya, yaitu sebagai makanan, minuman, obat-obatan, madu, dan kayu bakar. Sedangkan dari segi fisiknya, ekosistem mangrove berfungsi sebagai pengendalian instrusi air dilaut, pemecah angin badai dan gelombang, penahan lumpur, pelindung pantai dari abrasi, dan perangkap sedimen (Saru, 2014 dalam (Chotib, 2018)).

Menurut Nontji (1993) dalam (Pertiwi, 2018) ada tiga fungsi utama ekosistem mangrove, yaitu:

a. Fungsi fisik, yaitu sebagai pelindung terhadap pemecah gelombang, angin badai, penghasil energi dan juga sebagai pencegah intrusi garam laut.
b. Fungsi biologis, yaitu tempat yang digunakan untuk asuhan dari berbagai biota, baik yang didarat maupun yang dilaut.
c. Fungsi ekonomis, yaitu sebagai bahan bakar (kayu bakar dan arang), bahan bangunan (atap rumah, balok, dan sebagainya), keperluan rumah tangga, perikanan, pertanian, tekstil, serat sintesis, menyamakan kulit, makanan, minuman, obat-obatan, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.5 Sejarah Pembibitan Mangrove Banyuurip

Desa Banyuurip adalah desa yang terletak di daerah pantai utara di Pulau Jawa. Desa Banyuurip terditi atas 5 dusun, diantaranya yaitu Dusun Bondot, Dusun Kaklak, Dusun Banyulegi, Dusun Mulyosari, Dusun Bangsalsari. Desa Banyuurip terlatak di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Mangrove di Banyuurip tersebar luas disekitar pantai, sungai, dan tambak. Masyarakat setempat sudah tidak asing lagi dengan keberadaan pohon tersebut. Masyarakat setempat memiliki nama tersendiri (nama lokal) pada pohon mangrove di Banyuurip. Mereka menyebut *Rhozophora* sp. sebagai Tajang, *Avicennia* sp sebagai Brayo, *Sonneratia* sp. sebagai Bedodo (Wawancara, 2020).

Mangrove memiliki banyak manfaat bagi masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir tidak hanya dapat merasakan manfaat langsungnya saja, tetapi juga dapat merasakan manfaat tidak langsungnya. Manfaat langsung dari pohon mangrove diantaranya, batang dan ratingnya bisa digunakan sebagai kayu bakar. Beberapa buah mangrove juga dapat diolah menjadi makanan dan minuman. Sedangkan manfaat tidak langsungnya dapat berupa tempat hidup beberapa biota seperti ikan, udang, kepiting, dll. Keberadaan mangrove menjadi tempat favorit bagi beberapa biota, sehingga akan menjadi sumber kehidupan juga bagi masyarakat pesisir khususnya nelayan (Wawancara, 2020).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kerapatan dan keanekaragaman mangrove mengalami penurunan dari setiap tahunnya. Faktor yang menyebabkan kerusakan mangrove adalah abrasi dan penebangan mangrove secara illegal. Pada tahun 2004 terjadi abrasi di Desa Banyuurip. Sedangkan pada tahun 2007 terjadi abrasi lagi yang cukup besar, hingga menyebabkan kerukasan lebih dari 24 hektar habitat mangrove. Ditambah lagi adanya masyarakat yang melakukan penebangan pohon mangrove secara illegal. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi hutan mangrove semakin rusak yang akan berdampak pada nelayan pesisir (Wawancara, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solusi yang tepat untuk mengurangi kerusakan hutan mangrove secara terus menerus adalah dengan cara reboisasi. Kegiatan reboisasi sendiri dilakukan oleh masyatakat setempat. Dinas Perikanan Kabupaten Gresik bekerjasama dengan Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Brawijaya untuk melakukan penanaman 11.000 bibit mangrove. Lembaga-lembaga tersebut membeli bibit mangrove dari luar Desa Banyuurip dan memberikannya pada masyarakat Banyuurip agar ditanam ditepi sungai Banyuurip. Jenis mangrove yang ditaman adalah *Rhizophora mucronata* (Tajang). Kegiatan penanaman mangrove dilakukan rutin dalam setiap tahunnya (Wawancara, 2020).

Upaya pelestarian alam sepertinya masih belum cukup jika hanya melakukan penanaman mangrove saja. Akhirnya diadakan perkumpulan antara masyarakat pesisir, Pemerintah Desa, dan Dinas Perikanan Gresik untuk membahas kebutuhan dalam keberlanjutan pelestarian mangrove Banyuurip. Salah satu kebutuhan mereka adalah peningkatan kapasitas tentang teknik perawatan mangrove dan ketersediaan bibit mangrove itu sendiri. Dari sisi lain, PT. Saka Energi Indonesia (PGN SAKA) melihat bahwa ada kebutuhan yang seharusnya bisa diakukan oleh masyarakat pesisir. Kebutuhan tersebut adalah pembibitan mangrove (Wawancara, 2020).

Selama ini masyarakat hanya melakukan penanaman mangrove saja, untuk bibitnya sendiri harus membeli dari luar dan untuk mendapatkannya tidak mudah. Dengan demikian, ada beberapa orang yang diajak untuk belajar tentang pembibitan mangrove dengan cara kunjungan ke Mangrove Center Tuban. Setelah dari sana, beberapa orang tersebut bersedia untuk melakukan pembibitan mangrove di Desa Banyuurip. Jenis mangrove yang digunakan percobaan adalah mangrove *Rhizophora mucronata* dan *Avicennia marina.* Mereka yakin bahwa pembibitan yang mereka lakukan berhasil. Akhirnya pada tanggal 23 Desamber 2013 mereka membentuk kelompok pembibitan mangrove dengan nama “Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) yang diketahui oleh Kepala Desa Banyuurip dan PT. Saka Energi Indonesia (PGN SAKA) (Wawancara, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.6 Pembibitan Mangrove

Pembibitan mangrove membutuhkan beberapa tahapan hingga memperoleh bibit mangrove yang siap untuk ditanam. Berikut ini merupakan tahap-tahap yang dilakukan pada saat melakukan pembibitan mangrove:

2.6.1 Persiapan Lahan

Persiapan lahan bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mampu untuk meningkatkan presentasi pertumbuhan bibit dari beberapa jenis bibit tersebut. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bibit yakni lokasi yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan area yang datar sehingga mendapatkan masukan dan nutrisi bersama air pasang yang masuk (Nasution, 2019). Lokasi pembibitan mangrove yang disiapkan di Desa Banyuurip berada di dekat hutan mangrove dengan luas lahan sebesar 336 m^2. Kapasitas produksi lahan tersebut mencapai 60.000 bibit mangrove, sehingga KPMLB mampu menyediakan bibit untuk luar Desa Banyuurip (Wawancara, 2020).

Bedengan di tempat pembibitan dibuat dari bambu dan jaring. Tiang dari bedengan tersebut dibuat menggunakan bambu karena bahannya mudah didapatkan dan harganyapun terjangkau. Sedangkan atap atau naungannya dibuat dengan menggunakan jaring dari bahan kain, hal tersebut dipilih karena agar bibit tidak terlalu terpapar cahaya matahari.

Gambar 2. 1 Bedengan Pembibitan Mangrove di Banyuurip
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.6.2 Pemilihan Buah

Buah yang digunakan sebagai bibit memiliki karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan jenis mangrove mansing-masing. Buah mangrove yang digunakan berasal dari pohon induk yang berumur 5 tahun atau lebih. Buah yang digunakan sesuai SNI 75132008 dalam (Harahap, 2015) yaitu berasal dari buah yang sudah matang yang berasal dari pohon induk minimal 5 tahun. Pemilihan biji yang akan dibibitkan adalah biji yang unggul, yaitu dengan ciri-ciri bibit jatuh dari pohon mangrove dengan sendirinya dan sudah tua, untuk mangrove jenis *Rhizhophora* sp. biasanya sudah muncul lingkaran berbentuk cincin pada propagulnya yang berwarna hijau kekuningan.

Gambar 2. 2 Buah Mangrove *Rhizhopora* sp.
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Agar menghasilkan bibit yang baik, sebaiknya sebelum ditanam bakal bibit disimpan selama dua hari (tidak langsung ditanam). Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas bibit yang akan didapatkan. Setelah bakal bibit disimpan, diharapkan bakal bibit tersebut berkerut dan bau segar dari buahnya hilang supaya kepiting tidak mau memakannya karena dengan demikian, buah akan susah untuk dimakan.

2.6.3 Penanaman Bakal Bibit

Sebelum dilakukan penanaman bibit, yang harus disiapkan terlebih adahulu adalah media tanamnya yaitu berupa tanah berlumpur yang berada disekitar tempat pembibitan. Menurut (Harahap, 2015), tanah yang digunakan adalah tanah sungai yang sebelumnya telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disterilisasi selama 2 jam. Biji unggul yang telah terpilih, ditanam dengan cara ditancapkan pada *polybag* yang berukuran 10 x 5 cm yang sudah terisi tanah berlumpur. *Polybag* yang digunakan adalah *polybag* dengan ukuran yang kecil. Dengan demikian, maka akan menghemat lahan yang digunakan pembibitan dan pempermudah untuk membawanya ketika proses penjualan.

Gambar 2. 3 Proses Penanaman Bakal Bibit Manngrove
Sumber: (Dokumentasi KPMLB, 2020)

2.6.4 Perawatan Bibit

Setelah bibit ditanam, selanjutnya dilakukan perawatan bibit yaitu dengan penyiraman bibit dan perlindungan dari binatang yang dapat merusak bibit mangrove seperti hama dan kambing. Penyiraman bibit mangrove dilakukan setiap pagi hari atau ketika lahan bibit mangrove mulai mengering. Hal tersebut sesui dengan pernyataan dari (Simarmata, 2011), bahwa ketika air laut pasang sampai mengenai tempat pembibitan, maka tidak perlu dilakukan penyiraman karena lahan pembibitan sudah tergenang air dengan sendirinya. Tetapi jika air laut pasang tidak sampai tempat pembibitan, maka perlu dilakukan penyiraman. Media tanam harus selalu dalam kondisi kapasitas lapang (Harahap, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2. 4 Keadaan Bibit Mangrove *Rhizhopora* sp.
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2020)

Binatang yang menyerang bibit mangrove dapat menyebabkan menghambatnya keberhasilah dari proses pembibitan mangrove. Oleh karena itu, perlu adanya reaksi untuk mengurangi serangan dari binatang tersebut. Untuk mengantisipasi serangan dari binatang-binatang seperti kambing dan kepiting, maka dilakukan pemasangan jaring disetiap tepi plot tempat pembibitan mangrove. Pembibitan yang sudah siap tanam/diperjual belikan adalah bibit yang sudah berusia 100 hari.

2.7 Keuntungan Usaha

Analisis keuntungan usaha adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh pada suatu usaha yang dijalankan. Untuk menghitung keuntungan usaha, yang dibutuhkan adalah data biaya total produksi (baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap (biaya variabel)) dan biaya penerimaan/pendapatan dalam sebuah usaha pembibitan mangrove. Perhitungan biaya produksi dan penerimaan dilakukan mulai dari awal sampai dengan proses pemanenan, dengan kisaran waktu selama tiga sampai empat bulan dalam satu kali periode pembibitan mangrove. Analisis keuntungan usaha dilakukan dengan cara mengurangi biaya penerimaa/pendapatan dengan biaya total produksi pada sebuah usaha yang dijalankan (Banjarnahor, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.8 Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha adalah suatu penelitian yang digunakan untuk menghitung kebutuhan ekonomi dari pendapatan suatu usaha. Analisis finansial (keuangan) adalah bagian penting dari studi kelayakan yang digunakan untuk meningkatkan pengembalian dan mengurangi resiko yang terjadi pada usaha (Jebrin, 2017). Studi kelayakan finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan pendapatan usaha sehingga dapat dinilai layak atau tidaknya suatu rencana usaha tersebut (Puspitasari, 2009).

Layaknya sebuah usaha dapat dinilai dari bermanfaatnya usaha tersebut untuk masyarakat, baik manfaat finansial maupun manfaat sosialnya. Layak dalam artian manfaat finansial merupakan usaha yang mendapatkan keuntungan manfaat sosial pada umumnya adalah usaha yang bermanfaat untuk perkembangan perekonomian masyarakat (Mujiningsih, 2013). Metode yang biasa dipertimbangkan untuk menilai kelayakan dari suatu usaha adalah *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Payback Period* (PP) *dan Break Event Point* (BEP).

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

   Metode *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah metode untuk menghitung perbandingan antara total biaya penerimaan dangan total biaya operasional yang dikelarkan pada sebuah usaha (kuswandi, 2006 dalam (Banjarnahor, 2012)). Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) merupakan analisis yang membandingkan antara penerimaan dan pengeluaran yang bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya sebuah usaha yang telah direncakan (Soekartawi, 2002 dalam (Rustam, 2014)).

2. *Payback Period* (PP)

   Menurut Kamaliudin (2004) dalam (Afiyah dkk, 2015) *Payback Period* (PP) merupakan jangka waktu yang digunakan menghitung seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal yang digunakan. *Payback Period* (PP) adalah periode waktu yang digunakan untuk mengembalikan modal investasi yang digunakan sebuah usaha. Menurut Riyanto, 1998 dalam (Pujuanto, 2013) untuk mencari *Payback*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Period (PP) adalah denan cara membandingankan modal investasi dengan keuntungan yang ada dalam sebuah usaha.

3. *Break Event Point* (BEP)

   Break Event Point (BEP) adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel dalam sebuah usaha, seperti tingkat produksi yang dilaksanakan atau luas produksi, biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dalam sebuah usaha (Umar, 2005 dalam (Puspitasari, 2009). *Break Event Point* (BEP) merupakan titik impas dari sebuah usaha, dimana usaha tersebut tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan.

2.9 Strategi Pengembangan Usaha

Analisis SWOT adalah cara yang tepat untuk meneliti strategi pengembangan yang digunakan dalam sebuah usaha. Analisis SWOT dapat meningkatkan kekuatan (*strengths)* dan peluang *(opportunities)* dan juga dapat mengurangi kelemahan *(weaknesses)* dan ancaman *(threats)* (Banjarnahor, 2012). Cara yang tepat untuk mengambil keputusan yaitu dengan cara mengembangkan strategi, kebijakan, misi dan tujuan. Dengan adanya cara tersebut, maka faktor-faktor SWOT dalam pembibitan mangrove harus dianalisis pada keadaan yang ada sekarang. Hal tersebut dapat disebut dengan analisis situasi. Cara yang paling terkenal untuk menganalisis situasi ini adalah dengan cara analisis SWOT (Rangkuti, 1997 dalam (Banjarnahor, 2012)).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa suatu kinerja dalam sebuah usaha bisa dilihat dari faktor internal dan faktor eksternalnya. Faktor-faktor tersebut harus dipertimbangkan pada saat menganalisis SWOT. Analisis SWOT yaitu perbandingan antara faktor internal (kekuatan *(strengths)* dan kelemahan *(weaknesses)*) dan faktor eksternal (peluang *(opportunities)* dan ancaman *(threats)*) (Rangkuti, 1997) dalam (Banjarnahor, 2012).

Sebuah usaha harus mempunyai keunggulan kompetitif *(competitive adventage)* agar usaha tersebut bisa menang dalam persaingan dengan lawannya. Keunggulan tersebut yang akan membedakan suatu usaha yang dijalankan dengan usaha lainnya. Keunggulan kompetitif menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pemilik usaha dalam meraih kesuksesan dan meraih prestasi yang jauh lebih tinggi dari pada pemilik usaha lainnya. Keunggulan bersaing adalah sebuah hasil yang didapatkan dari kemampuan sebuah usaha dalam menanggulangi persaingan yang berlebih antar usaha satu dengan usaha yang lainnya.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan dalam menganalisis hasil penelitian yang akan dilakukan. Tabel 2.2 berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Jurnal 1	
Judul	Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Mangrove di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang
Penulis dan Tahun Terbit	Rijal F Banjarnahor, Agus Purwoko, dan Yunasfi. 2018.
Metode	Wawancara. R/C Ratio, BEP, SWOT.
Hasil	1. Teknik pembibitan mangrove Wahana Bahari dilakukan secara tradisional. 2. Usaha pembibitan mangrove yang dilakukan di Wahana Bahari dinyatakan layak untuk diusahakan karena nilai R/C rationya didapatkan nilai lebih dari satu. 3. Dari SWOT yang telah dianalisis, usaha pembibitan mangrove yang dilakukan di Wahana Bahari untuk saat ini menempati kuadran II, artinya usaha pembibiyan mangrove tersebut menghadapi beberapa ancaman, tapi masih mempunyai peluang besar untuk dikembangkan.
Jurnal 2	
Judul	Analisis Kelayakan Usaha Tanaman Padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak
Penulis dan Tahun Terbit	Gunardi Dwi Sulistyanto, Novira Kusrini, dan Maswadi. 2013.
Metode	Wawancara. R/C Ratio, B/C Ratio.
Hasil	1. Produksi dalam satu kali pemanenan rata-rata adalah sebesar 953,13 Kg/Usaha/Tahun. Berdasarkan hasil perhitungan, besar rata-rata yang diperoleh dari total biaya usaha petani dalam satu kali panen adalah sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	1.621.618,57/Usaha/Tahun. Rata-rata usaha yang diperoleh mendapatkan penerimaan sebesar 2.859.375,00/Usaha/Tahun dan rata-rata pendapatan ushatani yang diperoleh adalah sebesar 2.484.625,09/Usaha/Tahun. Sedangkan keuntungan usaha diperoleh hasil rata-rata sebesari1.237.756,44/Usaha/Tahun. 2. Dari perhitungan yng telah dilakukan, didapatkan R/C ratio senilai 1,82 dan B/C ratio senilai 1,58. Dengan demikian dapat simpulkan bahwa setiap Rp. 1,00 yang digunakan pengusaha akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1,82 dan Rp. 1,58. Dari nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa usaha yang dilakukan di kecamatan Sebangki layak untuk dijalankan, karena nilai R/C ratio dan B/C ratio yang diperoleh dari usaha tersebut lebih dari satu.
Jurnal 3	
Judul	Prediksi Kelayakan Usaha dalam Pemanfaatan Wilayah di Ekosistem Hutan Mangrove
Penulis dan Tahun Terbit	Nuddin Harahab, Abu Bakar Sambah, dan Mohammad Mahmudi. 2011.
Metode	Metode yang digunakan adalah metode *survey* untuk mengetahui profitabilitas dan kelayakan usaha, dengan menggunakan perhitungan keuntungan, rentabilitas, *Net present value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *net Benefit-Cost Ratio* (net B/C).
Hasil	Perhitungan nilai kelayakan usaha dalam prediksi 10 tahun ke depan, dengan 4 alternatif pemanfaatan lahan yang diskenariokan, menunjukkan nilai kelayakan yang rata-rata cukup baik yaitu NPV positif, Nilai IRR jauh di atas tingkat bunga bank, dan net B/C > 1.
Jurnal 4	
Judul	Mangrove dan Pengembanagan *Silvifishery* di Wilayah Pesisir Desa Arakan, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan sebagai IPTEK bagi Masyarakat
Penulis dan Tahun Terbit	Carilus P., Agung B., Paruntu, Movrie Mamesah, dan Windarto. 2016.
Metode	Metode pembelajaran orang dewasa *(otodidak)* dan FGD *(Forum Group Discussion).*
Hasil	1. Lokasi tambak yang terpisah dengan lokasi mangrove, dibatasi oleh dua pintu berdasarkan model komplangan. Oleh sebab itu, konsep tersebut dapat dijadikan solusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	untuk pengembangan pengelolaan tambak yang ramah terhadap lingkungan. Dengan tambak yang ramah terhadap lingkungan tersebut diinginkan bisa memperbaiki kualitas lingkungan yang telah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh berbagai kegiatan manusia. 2. Pengetahuan tentang ekosistem mangrove yang dapat diperoleh dari pengalaman masyarakat yang disalurkan pada saat kegiatan pelatihan yang berupa komponen mangrove, definisi dan ruang lingkup mangrove, cara pengenalan mangrove dan jenis-jenis tanaman mangrove telah dipahami dengan baik dan dipraktikan di lapangan saat menjalankan kegiatan penanaman. 3. Kegiatan pelatihan yang selanjutnya, masyarakat pesisir ikut dalam kegiatan penanaman mangrove yang diberikan panduan untuk digunakan sebagai panduan berupa Peraturan Menteri Kehutanan P.03/MENHUT.V/2004 tertanggal 22 Juli 2004 pada Bagian Keempat tentang Pedoman Pembuatan Rehabilitasi Hutan Mangrove, Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, dimana semua kegiatan telah dimengerti dan dipahami serta dilakukan dengan sebaik mungkin meskipun tidak sempurna seperti yang diinginkan, akan tetapi pada dasarnya kegiatan tersebut berjalan dengan sangat baik.
Jurnal 5	
Judul	Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Desa Bedono, Demak
Penulis dan Tahun Terbit	Arif Widiyanto, Suradi Wijaya Saputra, dan Frida Purwanti. 2013.
Metode	Wawancara terhadap responden menggunakan teknik *purposive sampling*. TEV.
Hasil	1. Ekosistem mangrove yang terletak di Desa Bedono bisa bermanfaat secara langsung misalnya seperti kayu bakar dan perikanan. Dan manfaat tidak langsung, dapat dimanfaatkan sebagai pelindung tambak, penahan abrasi, *spawning ground*, *feedingiground*, dan *seedsiground*. Fungsi lainnya yaitu fungsi dari manfaat pilihan, yaitu *biodiversity*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	2. Nilai ekonomi total dari pemanfaatan ekosistem mangrove senilai Rp. 2.037.005.895,00/tahun. Sumbangan nilai yang paling besar diperoleh dari nilai *benefit* tidak langsung yaitu sebesar Rp. 1.827.985.770,00/tahun, nilai *benefit* langsung sebesar Rp. 169.797.000,00/tahun, dan nilai *benefit* pilihan sebesar Rp.39.223.125,00/tahun. Nilai *benefit* terbesar adalah dari nilai *benefit* tidak langsung, tapi masyarakat pesisir tidak pernah sadar bahwa sangat besar *benefit* tidak langsung yang diperoleh.
Jurnal 6	
Judul	Teknik Pembibitan dan Penanaman Mangrove di Banyuurip Mangrove Center, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik
Penulis dan Tahun Terbit	Defri Yona, Irfan Naufal Amar, Nurin Hidayati, Kharisma Wisnu Sesanty, dan Syarifah Hikmah Julinda Sari. 2018.
Metode	Wawancara tentang metode pembibitan dengan menggunakan *polybag.*
Hasil	1. Proses pembibitan ekosistem mangrove yang dilaksanakan di daerah Banyuurip Mangrove Center yang paling diutamakan adalah jenis mangrove *Avicennia alba, Avicennia marina, Rhizophora stylosa,* dan *Rhizophora mucronata.* Teknik yang digunakan adalah penanaman dengan menggunakan teknik *polybag* berukuran 8 x 12 cm. 2. Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) mempunyai lahan untuk pembibitan mangrove seluas 336 m^2 dengan kapasitas tanam sebesar 47.500 bibit mangrove. Bibit-bibit ini digunakan untuk reboisasi di daerah Banyuurip dan yang lainnya dijual. Bibit yang akan dijual diletakkan diatas *polybag* dengan keadaan padat untuk mempertahankan keamanan bibit selama perjalanan pengiriman. Bibit yang akan dijual biasanya adalah bibit yang sudah berusia 100 hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Maret sampai bulan Oktober 2020. Lokasi yang digunakan penelitian ini berada di Pusat Pembibitan Mangrove Tirta Buana Lestari yang terletak di Dusun Banyulegi, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Lokasi penelitian tersebut terdapat pada titik koordinat 6º54’22.23”S, 112º31’47.69”E. Pusat Pembibitan Mangrove Tirta Buana Lestari bertepatan di Banyuurip Mangrove Center (BMC). Dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini, gambar tersebut merupakan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti.

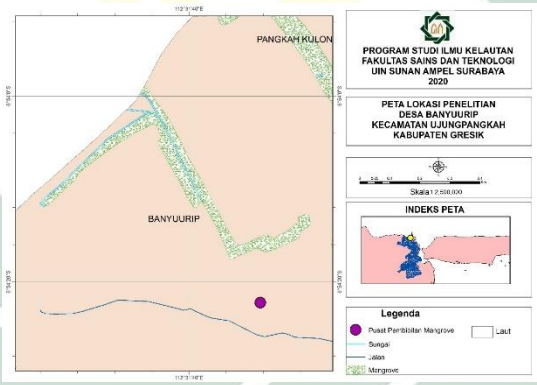

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Pembibitan Mangrove di Banyuurip
Sumber: (ArcGIS, 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan penelitian ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Alat dan Bahan yang digunakan Penelitian

No.	Alat/Bahan	Kegunaan
1.	Alat tulis	Untuk mencatat hasil penelitian dari observasi lapangan dan wawancara.
2.	Panduan wawancara	Untuk mengetahui informasi yang ingin digali dari responden
3.	Kamera	Untuk mendokumentasi hasil kegiatan
4.	Kalkulator	Untuk menghitung perhitungan pada penelitian
5.	Laptop	Untuk menulis hasil laporan penelitian

3.3 Populasi

Menurut (Arikuntoro, 2006) populasi merupakan seluruh objek penelitian. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti ((Arikuntoro, 2002) dalam (Mujiningsih, 2013)). Populasi pada penelitian ini adalah Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) yang melakukan usaha pembibitan mangrove di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.

3.4 Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2009) variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditentukan peneliti untuk dipelajari agar didapatkan data tentang penelitian yang diteliti, selanjutnya dapat ditarik kesimpulkan. Variabel adalah objek penelitian yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini adalah: modal, tenaga kerja, bahan baku, produksi, pemasaran, kelayakan finansial usaha dan strategi pengembangan usaha pembibitan mangrove.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.5 Tahap Penelitian

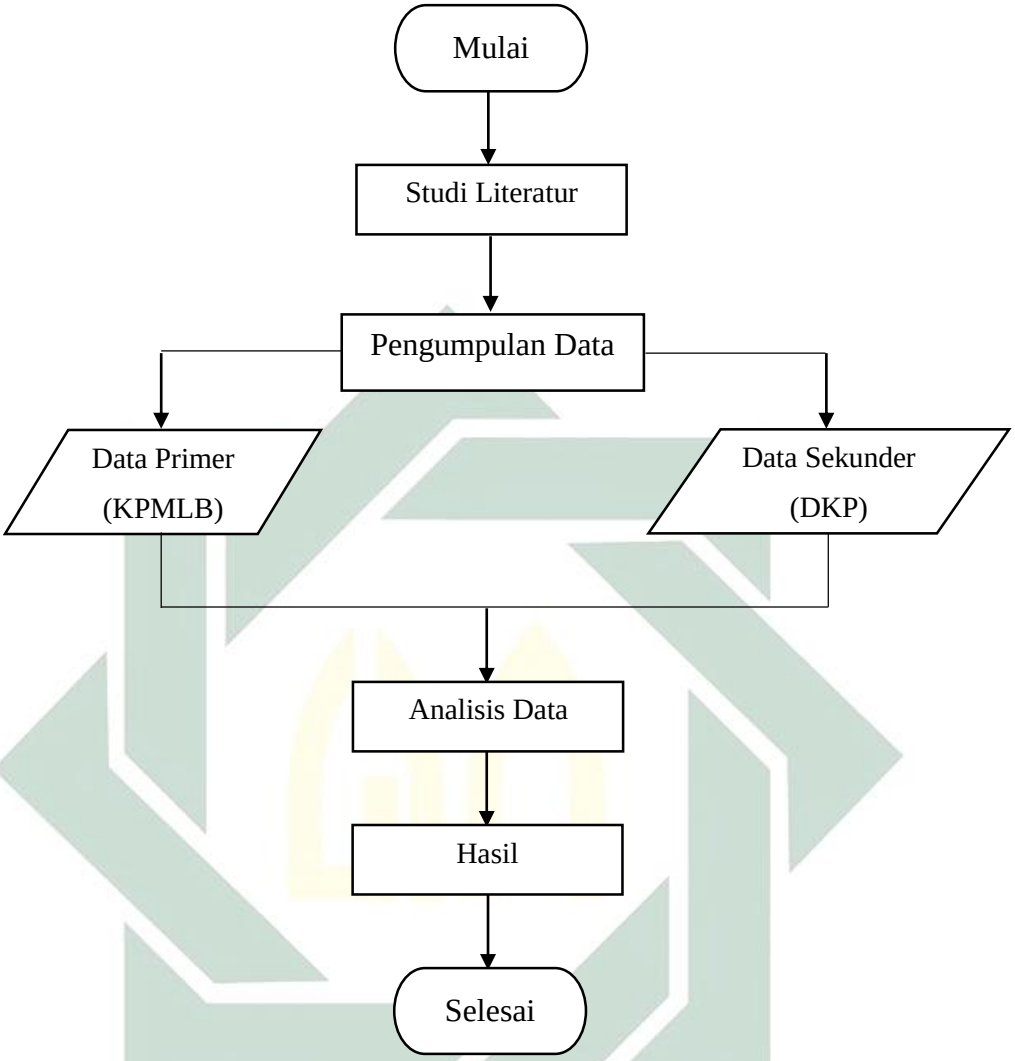

Gambar 3. 2 Flowchart Penelitian
Sumber: (Data Pribadi, 2020)

3.5.1 Studi Literatur

Tahapan pertama pada penelitian ini, dilakukan identifikasi masalah dengan cara mencari literatur dari pihak KPMLB dan melihat langsung keadaan pembibitan di Banyuurip serta mencari referensi dari beberapa jurnal dan paper mengenai pembibitan mangrove yang ada di Banyuurip.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.5.2 Pengumpulan Data

Setelah menemukan rumusan masalah yang terjadi di lokasi pembibitan mangrove Banyuurip, dapat dilakukan pengumpulan data. Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kuantitatif yang menggunakan dua jenis data untuk mendapatkan data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

   Data primer yang dibutuhkan berupa modal, tenaga kerja, bahan baku, produksi, pemasaran, seluruh biaya pengeluaran dan pemasukan pada usaha pembibitan mangrove, serta kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) yang terjadi pada pembibitan mangrove di Banyuurip. Data primer adalah sebuah data yang didapatkan dengan cara observasi, wawancara langsung kepada responden, dan dokumentasi. Data ini diperoleh dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Responden yang dituju adalah masyarakat Desa Banyuurip yang memanfaatkan hasil pembibitan mangrove sebagai ekonomi mereka. Masyarakat tersebut yaitu Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB).

2. Data Sekunder

   Data sekunder yang dibutuhkan berupa data penjualan bibit mangrove yang terjadi di Banyuurip. Data sekuder yaitu sebuah data untuk digunakan untuk mendukung hasil penelitian yang bersumber dari buku tentang ekosistem mangrove di Banyuurip yang didapatkan dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Gresik.

3.5.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kelayakan finansial usaha pembibitan mangrove. Pada sebuah analisis kelayakan finansial usaha, yang pertama dilaksanakan adalah menganalisis keuntungan yang diperoleh dalam suatu usaha, dari hasil perhitungan biaya produksi dan biaya pendapatan. Tahap kedua yaitu analisis tingkat kelayakan finansial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha, yang dari hasil perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Payback Period* (PP), dan *Break Event Point* (BEP). Tahap selanjutnya yaitu analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*treaths*), yang bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip.

Data-data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan cara berikut:

a. Keuntungan

Sebelum dilakukan perhitungan keuntungan sebuah usaha, perlu dilakukan perhitungan biaya produksi dan penerimaan terlebih dahulu. Perhitungan biaya produksi total yang terdiri dari dua, yaitu biaya tetap total dan biaya variabel total.

1. Total Biaya Tetap

   Total biaya tetap adalah biaya yang sudah pasti dikeluarkan dalam sebuah usaha. Biaya tetap total adalah upah tenaga kerja (perawatan), biaya perairan, pembelian paranet, pembelian bambu, pembelian jaring, pembelian tali tampar.

2. Total Biaya Tidak Tetap (Biaya Variabel)

   Total biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan apabila dibutuhkan. Biaya variabel adalah upah tenaga kerja (penanaman pada media), upah tenaga kerja (pemanenan), pembelian buah mangrove, pembelian polybag, dan pembelian tali rafia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumus untuk menghitung biaya produksi adalah sebagai berikut (Aziz, 2003 dalam (Banjarnahor, 2012)):

TC = TFC + TVC.....(Pers 3.1)

Keterangan:

TC = *Total cost* (biaya total)

TFC = *Total fix cost* (biaya tetap total)

TVC = *Total variabel cost* (biaya tidak tetap total)

Setelah diketahui biaya produksi, dilanjutkan dengan perhitungan penerimaan. Penerimaan adalah jumlah perkalian dari harga jual per unit dengan jumlah barang. Rumus untuk menghitung penerimaan/pendapatan adalah sebagai berikut (Aziz, 2003 dalam (Banjarnahor, 2012)):

TR = P x Q .....(Pers 3.2)

Keterangan:

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

P = *Price per unit* (harga jual per unit)

Q = *Quantity* (jumlah produksi)

Tahap selanjutnya adalah menghitung keuntungan suatu usaha. Keuntungan usaha diperoleh dari pengurangan pendapatan/penerimaan dan biaya produksi pada suatu usaha. Rumus untuk menghitung keuntungan adalah sebagai berikut (Aziz, 2003 dalam (Banjarnahor, 2012)):

I = TR – TC.....(Pers 3.3)

Keterangan:

I = Keuntungan

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

TC = *Total cost* (biaya total)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tingkat Kelayakan Usaha

Untuk mengetahui tingkat kelayakan dilakukan perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Payback Period* (PP) dan *Break Event Point* (BEP).

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) adalah perbandingan ratio antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Menurut (Rustam, 2014), rumus untuk menghitung R/C adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \text{.....(Pers 3.4)}$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* (penerimaan total)

TC = *Total cost* (biaya total)

Berikut adalah kriteria tingkat penilaian R/C menurut (Pujuanto, 2013) :

R/C < 1 = Usaha yang dijalankan mengalami kerugian

R/C = 1 = Usaha yang dijalankan mengalami titik impas (tidak untung dan tidak rugi)

R/C > 1 = Usaha yang dijalankan mengalami keuntungan

2. *Payback Period* (PP)

Payback Period (PP) merupakan suatu periode untuk mengetahui seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menggembalikan modal yang dikeluarkan (Rosalina, 2014). Menurut (Ratri, dkk, 2013) untuk menghitung *payback period* (PP) apabila kas masuknya tidak sama dalam setiap tahunnya, maka dapat dihitung nilai PP sebagai berikut:

$$PP = t + \frac{b-c}{d-c} \text{ .....(Pers 3.5)}$$

Keterangan:

t = Periode sebelum titik temu

b = investasi awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c = akumulasi kas masuk sampai titik t

d = akumulasi kas masuk sampai titik t+1

Apabila nilai PP yang diperoleh kurang dari 3 tahun artinya tingkat pengembalian modal dam usaha tersebut tergolong cepat, apabila nilai PP yang diperoleh antara 3 tahun sampai 5 tahun artinya tingkat pengembalian modal dam usaha tersebut tergolong sedang, dan apabila nilai PP yang diperoleh lebih dari 5 tahun artinya tingkat pengembalian modal dam usaha tersebut tergolong lambat (Riyanto, (1998) dalam (Pujuanto, 2013)).

3. *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point (BEP), adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari beberapa variabel dalam sebuah usaha, seperti tingkat produksi yang dilaksanakan atau luas produksi, biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dalam sebuah usaha (Umar, 2005 dalam (Puspitasari, 2009). Rumus perhitungan BEP adalah sebagai berikut (Aswoko (2009) dalam (Banjarnahor, 2012)):

$$\text{BEP Biaya Produksi} = \frac{Total\ Biaya}{Harga\ Produk} \text{.....(Pers 3.6)}$$

$$\text{BEP Harga Produksi} = \frac{Total\ Biaya}{Total\ Produksi} \text{.....(Pers 3.7)}$$

c. Strategi Pengembangan Usaha

Strategi pengembangan usaha yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), dan meminimalisir kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*treaths*) yang ada pada pembibitan mangrove di Banyuurip. Sebelum menganalisis strategi pengembangan usaha, harus mencari tahu terlebih dahulu faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip supaya mendapatkan hasil analisis yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses untuk mendapatkan keputusan yang tepat pada saat strategi pengembangan usaha membutuhkan dua tahap yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

1. Tahap Pengumpulan Data

   Tahap pengumpulan data adalah kegiatan untuk mengumpulkan data, mengklasifikasi data, dan pra analisis data internal dan eksternal. Mengklasifikasi data ini dilakukan dengan pendekatan pada pembibitan mangrove dengan cara menganalisis permasalahan yang dialami saat proses pembibitan mangrove di Banyuurip. Selanjutnya dilakukan kegiatan yang nyata untuk mengembangkan usaha yang akan datang. Untuk meminimalisir masalah yang ada, perlu dilakukan analisis SWOT.

   Analisis SWOT dapat mengetahui secara jelas kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terjadi pada pembibitan mangrove di Banyuurip. Analisis SWOT dapat menggambarkan pemahaman yang nyata tentang pengembangan usaha. Pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal terlebuh dahulu.

   a. Identifikasi Faktor Internal

      Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terjadi pada saat proses pembibitan mangrove di Banyuurip. Menurut Rangkuti, 2006 dalam (Azmi, 2016) ada kriteria untuk mengidentifikasi faktor internal. Kriteria faktor internal kekuatan berupa sumber daya lahan, investasi, kualitas produk, SDM, dan lokasi. Sedangkan kriteria faktor internal kelemahan berupa modal dan pendapatan, infrastuktur, produk, SDM, dan lokasi. Kriteria-kriteria tersebut juga sudah dikonfirmasi di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Identifikasi Faktor Eksternal

Identisikasi ini dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang terjadi pada saat proses pembibitan mangrove di Banyuurip. Menurut Rangkuti, 2006 dalam (Azmi, 2016) ada kriteria untuk mengidentifikasi faktor eksternal. Kriteria faktor eksternal peluang berupa daya beli konsumen, managemen persediaan, pemasaran, pesaing, iklim dan cuaca. Sedangkan kriteria faktor eksternal ancaman berupa kebijakan pemerintah, produk, pemasaran, pesaing, iklim dan cuaca. Kriteria-kriteria tersebut juga sudah dikonfirmasi di lapangan.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah berasal dari faktor internal (kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*)) serta faktor eksternal (peluang (*opportunities*), dan ancaman (*treaths*)). Analisis data yang digunakan dengan menggunakan skoring, dengan melibatkan Kelompok pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB).

Data skoring tersebut selanjutnya dihubungkan dengan matriks untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan strategi, antara lain srategi S-O, strategi S-T, strategi W-O, dan strategi W-T. Bentuk analisis SWOT dapat disajikan pada Tabel 3.2 berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3. 2 Bentuk Analisis SWOT

SWOT	**Kekuatan (*strength*)**	**Kelemahan (*weakness*)**
Peluang (*opportunities*)	**Strategi S-O** Menggunakan kekuatan untuk mencapai peluang	**Strategi W-O** Memilimalisir kelemahan untuk mencapai peluang
Ancaman (*treaths*)	**Strategi S-T** Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	**Strategi W-T** Meminimalisir kelemahan untuk menghindari ancaman

Sumber: (David, 2002 dalam (Azmi, 2016))

3.5.4 Hasil Penelitian

Hasil data penelitian yang sudah di kumpulkan, diolah dengan menggunakan microsoft excel, selanjutnya dianalisis dan dibahas dalam bentuk laporan skripsi untuk mendapatkan kesimpulan mengenai keuntungan usaha, kelayakan usaha, dan strategi yang tepat digunakan untuk mengembangkan usaha pembibitan mangrove yang telah dijalankan oleh Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) di Desa Banyuurip.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Modal Usaha Pembibitan

Modal awal usaha pembibitan mangrove di Banyuurip adalah berupa lahan milik desa yang diberikan kepada nelayan dan dimanfaatkan oleh Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB). Lahan tersebuat awalnya berupa rawa-rawa tempat pembuangan kulit kerang nelayan yang dimanfaatkan sebagai tempat pembibitan mangrove. Lokasi tersebut dipilih karena tempatnya strategis, masih terkena pasang surut air laut dan dekat dengan jalan utama. Luas lahan tempat pembibitan tersebut adalah 150 m^2 dengan rincian panjang x lebar adalah 25 m x 6 m. Lahan yang digunakan tersebut merupakan lahan milik Pemerintah Desa Banyuurip. Berdasarkan asumsi ketua KPMLB apabila lahan pembibitan tersebut disewakan oleh Pemerintah Desa akan mengeluarkan biaya sekitar Rp. 30.000.000,00.

Kelompok Pelestari Mangrove dan Lingkungan Banyuurip (KPMLB) pertama kali mendapatkan bantuan dana dari PT. Saka Energi Indonesia (PGN SAKA) sebesar Rp. 7.000.000,00 (tujuh juta rupiah). Dana tersebut digunakan sebagai pembibitan mangrove dan pembuatan bedengan. Pembibitan mangrove membutuhkan benih untuk dijadikan bibit dan polybag sebagai media tanam. Sedangkan untuk pembuatan bedengan dibutuhkan penyiapan lahan, pengadaan paranet, pengadaan jaring, pangadaan bambu dan tali tampar. Sebelum melakukan pembibitan, yang perlu diperhatikan adalah persiapan lahan pembibitan. Setelah lahan pembibitan dan bedengan selesai dibuat, selanjutnya yang harus dilakukan adalah kegiatan pembibitan mangrove.

4.1.1 Persiapan Lahan Pembibitan

1. Lahan

   Pembuatan lahan pembibitan mangrove dibuat secara berpetak-petak. Hal tersebut bertujuan agar bibit mangrove mudah untuk dijangkau ketika proses perawatan atau pemindahan dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempermudah pada proses perhitungan jumlah mangrove. Luas lahan awal lahan pembibitan mangrove adalah sebesar 150 m^2 dangan rincian panjang 25 m dan lebar 6 m dapat menampung bibit mangrove sebanyak 22.000 bibit. Lahan tersebut dibuat tiga petak. Pada setiap petak memiliki panjang 25 m dan lebar 1,5 m. Setiap sela-sela petakan diberi akses jalan dengan lebar 0,5 m dan tinggi 30 cm. Akses jalan dibuat lebih tinggi dari petakan supaya pada saat proses pengairan air tidak menyebar ke jalan tersebut. Untuk saat ini luas lahan pembibitan di Banyuurip sebesar 336 m^2 dapat menampung bibit mangrove sebanyak 60.000 bibit mangrove. Lahan yang digunakan tidak memerlukan biaya apapun karena lahan tersebut adalah lahan milik desa yang diperuntukkan khusus untuk nelayan.

2. Paranet

   Bagian atas lokasi pembibitan mangrove di beri media berupa paranet. Paranet tersebut bertujuan sebagai peneduh agar mangrove tidak langsung terkena sinar matahari. Luas paranet sama dengan luas lahan yang digunakan sebagai tempat pembibitan. Harga paranet Rp. 15.000,00/m dengan lebar 3 m.

3. Bambu

   Bambu digunakan sebagai penyangga paranet. Penyangga sebenarnya bisa menggunakan kayu apa saja atau juga bisa menggunakan semen. Akan tetapi di Banyuurip menggunakan bambu karena dapat meminimalisir biaya. Bambu lebih murah dari pada yang lainnya. Harga bambu Rp. 10.000,00/batang dengan panjang 4 m. Bambu yang digunakan sebagai tiang merupakan bambu yang tebal (bongkotan) supaya kuat dan tahan lama. Sedangkan untuk atasnya bisa yang lebih tipis. Tinggi bambu yang digunakan sekitar 1,5 m sampai 2 m dari atas tanah. Jika bambu terlalu pendek akan sangat menyusahkan ketika pembibitan, perawatan, sampai memanenan. Tetapi jika bambu terlalu tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mangrove tidak akan terlindungi penuh dari sinar matahari. Jarak antara 1 tiang dengan tiang lainnya sejauh 4 m.

4. Jaring

Jaring dapat digunakan sebagai pagar pada mangrove. Tujuannya sebagai pelindung dari hewan dan hama yang dapat memakan bibit mangrove. Tinggi jaring dibuat 1 m dari atas tanah supaya hewan dan hama tidak dapat masuk. Harga jaring dipasaran Rp. 5.000,00/m.

5. Tali tampar

Tali tampar digunakan sebagai pengikat antara bambu satu dengan bambu lainnya, untuk mengikat antara bambu dengan paranet dan untuk mengikat antara bambu dengan jaring. Ukutan tali tampar yang digunakan tidak sama. Untuk mengikat antara bambu satu dengan yang lainnya menggunakan tali tampar ukuran 3 mm. sedangkan untuk mengikat bambu dengan paranet dan jaring bisa menggunakan tali tampar berukuran 2 mm. Harga tali tampar dipasaran Rp. 50.000,00/kg.

4.1.2 Pembibitan

1. Bibit mangrove

Bibit mangrove didapatkan dari pohon mangrove sekitar lokasi pembibitan yang sedang berbuah. Buah mangrove yang dibeli adalah jenis mangrove *Rhizophora mucronata* karena mangrove ini memiliki fisik yang kuat dan potensi hidup yang baik. Hasil dari pembelian bibit mangrove tersebut akan dimasukkan kedalam kas nelayan. Bibit mangrove tersebut dihargai Rp. 100,00 sampai Rp. 150,00 per bibit, tergantung kelimpahan buahnya. Apabila ketersediaan buah mangrove banyak harganya akan murah begitupun sebaliknya apabila ketersediaan buah sedikit harga buahnya akan mahal. Banyak sedikitnya ketersediaan buah dipengaruhi oleh musim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Polybag

Polybag adalah media yang digunakan untuk pembibitan mangrove di Banyuurip. Polybag yang digunakan sebagai pembibitan mangrove berukuran 10 cm x 5 cm. Ukuran polybag yang digunakan merupakan jenis polybag yang kecil, hal ini dikarenakan untuk meminimalisir tempat pembibitan dan dapat memudahkan saat pengangkutan diwaktu pemanenan. Polybag dapat diperoleh dengan membeli ditoko dengan kisaran harga Rp. 100,00 per lembar. Pembibit membeli polybag langsung dalam bentuk karungan. Persatu karung berisi 25 kg dengan harga Rp. 30.000,00/kg.

3. Substrat lumpur dan kulit kerang

Substrat yang digunakan untuk pembibitan mangrove di Banyuurip adalah dengan menggunakan lumpur yang berada diarea sekitar pembibitan, sehingga tidak perlu memerlukan biaya khusus. Sedangkan untuk kulit kerang dapat dicampuran dengan substrat lumpur dengan cata dihancurkan terlebih dahulu. Kulit kerang sangat mudah untuk didapatkan. Pembibit memperoleh kulit kerang dari para nelayan yang membuang kulitnya, jadi tidak perlu biaya juga. Menurut salah satu pembibit, kulit kerang memiliki nutrisi yang baik untuk pembibitan mangrove.

4. Tali pengikat (rafia)

Ukuran bibit mangrove yang panjang dalam pembibitan mangrove sangat mudah sekali roboh dengan sendirinya.Oleh sebab itu, bibit mangrove membutuhkan ajir supaya tidak mudah roboh. Akan tetapi apabila menggunakan ajir membutuhkan tenaga dan waktu yang lebih. Dengan demikian, pembibit meminimalisir hal tersebut dengan cara mengikat bibit mangrove berkelompok (sepuluh bijian) supaya tidak roboh. Tali pengikat digunakan untuk mengikat mangrove supaya tidak mudah roboh, dan juga agar mempermudah dalam menghitung jumlahnya. Tali pengikat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dapat berupa tali rafia. Harga tali rafia adalah Rp. 12.000,00/rol.

5. Air

Pengairan pada proses pembibitan dibutuhkan pada saat pembuatan bibit hingga perawatan. Pengairan yang digunakan di pembibitan mangrove di Banyuurip menggunakan air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Desa Banyuurip. Biaya air PDAM rata-rata Rp. 100.000,00/bulan.

4.2 Penjualan dan Pemasaran

4.2.1 Penjualan

Bibit yang sudah siap untuk ditanam oleh konsumen, maka akan membutuhkan beberapa persiapan diantaranya tegakan untuk setiap bibit yang akan ditanam dan transportasi menuju lokasi penanaman mangrove.

1. Bibit

Bibit mangrove yang sudah berusia tiga sampai empat bulan sudah siap untuk dijual. KPMLB menjual bibit mangrove dengan harga Rp. 1.300,00 hingga Rp. 3.000,00. Tetapi rata-rata penjualan bibit mangrove dihargai Rp. 2.000,00. Perbedaan harga tersebut disebabkan oleh kondisi bibit itu sendiri. Keadaan tersebut bisa dilihat dari kesehatan dan usia bibit. Bibit yang bagus untuk ditanam adalah bibit yang tidak terlalu tua dan juga tidak terlalu muda. Usia yang ideal untuk bibit siap tanam adalah berumur 100 hari. Sistem yang paling tepat untuk penjualan bibit mangrove berupa *pre-order* (PO). Artinya pembeli memesan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian bibit mangrove. Dengan demikian, pembibit dapat melakukan persiapan bibit sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

2. Tegakan

Ketika proses penanaman bibit mangrove dibutuhkan tegakan yang digunakan untuk memperkuat bibit mangrove supaya tidak mudah roboh. Tegakan dibuat dengan menggunakan bambu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

panjang 1 meter dan lebar 3 cm. tegakan dapat dibuat sendiri oleh pembibit atau bisa memesan langsung di orang lain. Di Banyuurip satu bambu utuh dapat dibeli dengan harga Rp. 17.000,00 dengan panjang rata-rata 7 meter. Dengan satu batang bambu dapat dibuat tegakan sebanyak 190 tegakan. Jika membeli di orang lain, dapat dihargai sebesar Rp. 500,00/tegakan sampai Rp. 700,00/tegakan. Perbedaan harga tersebut dikarenakan perbedaan penjual dengan katebalan tegakan yang dibuat.

3. Transportasi

Transportasi yang digunakan untuk mengangkut bibit mangrove tergantung dari konsumen yang hendak membelinya. Apabila konsumen membeli bibit tersebut untuk ditanam di sekitar Banyuurip, maka bibit dapat dimuat dengan mobil bak atau langsung dibawa ke lokasi penanaman (jika lokasi penanaman dekat dengan lokasi pembibitan). Tetapi apabila lokasi penanaman bertempat didaerah perairan maka dibutuhkan transportasi berupa perahu nelayan. Dengan demikian, pekerja untuk penanaman juga butuh transportasi berupa perahu untuk akses menuju lokasi penanaman. Biaya transportasi tersebut biasanya dihargai dengan Rp. 150.000,00 sampai Rp. 200.000,00 untuk muatan bibit mangrove sebanyak 2.000 buah.

Sedangkan jika konsumen yang membeli untuk ditanam diluar daerah Banyuurip, maka konsumen mengambil sendiri bibit yang sudah dibeli dengan menggunakan transportasi konsumen sendiri.

4.2.2 Pemasaran

Sampai saat ini pusat pembibitan yang ada di Banyuurip sudah banyak diketahui oleh banyak pihak, khususnya perusahaan, dinas pemerintahan, komunitas, lembaga pendidikan, dan juga personal. Promosi yang dilakukan melalui media sosial dengan menunjukkan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan tempat pembibitan Banyuurip.

Berikut ini merupakan daftar pembeli dan penanaman mangrove di Banyuurip (DKP Gresik, 2020):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penanaman bibit mangrove sebanyak 20.000 bibit dari PGN SAKA, tahun 2014
2. Penanaman bibit mangrove sebanyak 2.000 bibit dari PGN SAKA, tahun 2014
3. Penjualan bibit mangrove sebanyak 2.000 bibit dari ke Gresik, tahun 2014
4. Penanaman bibit mangrove sebanyak 3.000 bibit dari PUPUK Surabaya, tahun 2015
5. Penanaman bibit mangrove sebanyak 3.000 bibit dari PGN SAKA, tahun 2015
6. Penanaman bibit mangrove sebanyak 10.000 bibit dari PGN SAKA, tahun 2016
7. Penanaman bibit mangrove sebanyak 500 bibit dari Lembaga Pendidikan Surabaya, tahun 2016
8. Penanaman bibit mangrove sebanyak 50.000 bibit dari DKP Provinsi Jawa Timur, tahun 2017
9. Penanaman bibit mangrove sebanyak 5.000 bibit dari Desa Banyuurip, tahun 2017
10. Penanaman bibit mangrove sebanyak 30.000 bibit dari DKP Provinsi Jawa Timur, tahun 2017
11. Penanaman bibit mangrove sebanyak 10.000 bibit dari PGN SAKA, tahun 2017
12. Penanaman bibit mangrove sebanyak 8.000 bibit dari Dinas Perikanan Gresik, tahun 2018
13. Penjualan bibit mangrove sebanyak 100 bibit ke Mahasiswa INKAFA, tahun 2018
14. Penjualan bibit mangrove sebanyak 500 bibit ke Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, tahun 2018
15. Penanaman bibit mangrove sebanyak 500 bibit dari SDN Menganti, Gresik, tahun 2018
16. Penanaman bibit mangrove sebanyak 500 bibit dari Mahasiswa Universitas Lamongan, tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Penanaman bibit mangrove sebanyak 750 bibit dari PT. Barata, tahun 2018
18. Penjualan bibit mangrove sebanyak 100 bibit ke Desa Ngemboh, Gresik, tahun 2019
19. Penanaman bibit mangrove sebanyak 13.000 bibit dari PGN SAKA, tahun 2019

4.3 Analisis Keuntungan Usaha

Berdasarkan daftar pembeli dan penanaman mangrove di Banyuurip pada poin 4.2.2 diatas, dapat diketahui jumlah permintaan bibit mangrove pada tahun 2014 sampai tahun 2019. Dengan demikian akan dapat dihitung jumlah pendapatan yang diperoleh pada usaha pembibitan mangrove dengan cara mengalikan jumlah permintaan bibit tersebut dengan Rp. 2.000,00 (harga bibit mangrove per satu bibit). Tabel 4.1 berikut merupakan pendapatan yang diperoleh usaha pembibitan mangrove di Banyuurip:

Tabel 4. 1 Pendapatan Usaha Pembibitan Mangrove

Tahun	Permintaan Bibit Mangrove*	Pendapatan**
2014	24.000	Rp. 48.000.000,00
2015	6.000	Rp. 12.000.000,00
2016	10.500	Rp. 21.000.000,00
2017	95.000	Rp. 190.000.000,00
2018	10.350	Rp. 20.700.000,00
2019	13.100	Rp. 26.200.000,00
Jumlah	**158.950**	**Rp. 317.900.000,00**

Keterangan: * = DKP Gresik, 2020
** = Wawancara KPMLB, 2020

Pada tahun 2014 pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 48.000.000,00 dengan permintaan bibit sebanyak 24.000 bibit. Tahun 2015 permintaan bibit menurun menjadi 6.000 dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 12.000.000,00. Tahun 2016 permintaan bibit naik dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 10.500 bibit dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 21.000.000,00. Tahun 2017 permintaan bibit naik drastis sebanyak 95.000 bibit dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 190.000.000,00. Pada tahun 2018 pembibitan mangrove menurun lagi sebanyak 10.350 dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 20.700.000,00. Tahun 2019 permintaan bibit sebanyak 13.100 dan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 26.200.000,00. Jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permintaan bibit mangrove dari tahun 2014 sampai tahun 2019 berjumlah 158.950 bibit mangrove. Dari permintaan bibit tersebut mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 317.900.000,00.

Proses perhitungan keuntungan usaha dihitung mulai dari awal persiapan lahan sampai proses pemanenan. Keuntungan usaha diperoleh dari pengurangan pendapatan dengan total biaya operasional (biaya tetap dan biaya tidak tetap). Biaya tetap merupakan biaya yang sudah pasti dikeluarkan dalam setiap proses pembibitan mangrove. Tabel 4.2 berikut ini adalah komponen-komponen biaya tetap yang terdapat pada pembibitan mangrove di Banyuurip:

Tabel 4. 2 Biaya Tetap dalam Satu Tahun

Komponen Biaya	**Kapasitas**	**Harga**	**Masa Pakai**	**Total/Tahun**
Upah Tenaga Kerja (Perawatan)	1 orang	Rp. 250.000,00/bulan	1 Bulan	Rp. 3.000.000,00
Perairan	-	Rp. 100.000,00/bulan	1 Bulan	Rp. 1.200.000,00
Paranet	25 m	Rp. 15.000,00/m	1 Tahun	Rp. 375.000,00
Bambu	15 buah	Rp. 17.000,00/buah	1 Tahun	Rp. 255.000,00
Jaring	32 m	Rp. 5.000,00/m	1 Tahun	Rp. 160.000,00
Tali tampar	1 kg	Rp. 50.000,00/kg	1 Tahun	Rp. 50.000,00
Jumlah Total				**Rp. 5.040.000,00**

Sumber: (Wawancara KPMLB, 2020)

Upah tenaga kerja (perawatan) dan biaya perairan, termasuk dalam biaya tetap karena biaya tersebut dikeluarkan dengan jumlah biaya yang tetap dalam setiap bulan. Tenaga kerja (perawatan) digaji dalam satu bulan sekali sebesar Rp. 250.000,00/bulan dengan kapasitas perawatan bibit mangrove sebanyak 100.000 bibit. Dalam satu tahun, biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja (perawatan) adalah sebesar Rp. 3.000.000,00. Untuk biaya perairan dibayarkan dalam satu bulan sekali ke petugas PDAM sebaras Rp. 100.000,00/bulan dengan kapasitas perairan bibit mangrove sebanyak 100.000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bibit. Dalam satu tahun, biaya yang dikeluarkan untuk perairan sebesar Rp. 1.200.000,00.

Sedangkan untuk paranet, bambu, jaring, dan tali tampar penggunaanya dalam satu tahun, setelah satu tahun akan ada penggantian bahan-bahan tersebut. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian paranet adalah sebesar Rp. 225.000,00. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bambu dengan jumlah 15 buah adalah sebesar Rp. 255.000,00. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian jaring adalah sebesar Rp. 160.000,00. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian 1 kg tali tampar adalah sebesar Rp. 50.000,00. Biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan mangrove di Banyuurip dalam setiap tahun adalah sebesar Rp. 5.040.000,00.

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dengan melihat seberapa banyak jumlah permintaan bibit mangrove. Komponen-komponen biaya tidak tetap yang terdapat pada pembibitan mangrove di Banyuurip dari tahun 2014 sampai tahun 2019 terdapat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Biaya Tidak Tetap

Komponen Biaya	Harga
Upah Tenaga Kerja (Penanaman)	Rp. 250,00/bibit
Upah Tenaga Kerja (Pemanenan)	Rp. 250,00/bibit
Pembelian Buah	Rp. 150,00/buah
Polybag	Rp. 100,00/lembar
Tali rafia	Rp. 12.000,00/rol

Sumber: (Wawancara KPMLB, 2020)

Tenaga kerja (penanaman dan pemanenan) yang bekerja di Pusat Pembibitan Mangrove Banyuurip bersifat tidak tetap, dalam artian bahwa tenaga kerja bergantung pada banyaknya permintaan bibit yang akan diproduksi. Apabila permintaan bibit banyak maka tenaga kerja juga akan mendapatkan gaji yang besar, dan apabila permintaan bibit mangrove sedikit, maka tenaga kerja akan mendapatkan gaji yang sedikit. Oleh sebab itu, tenaga kerja yang bekerja di Pusat Pembibitan Mangrove Banyuurip tidak bergantung pada pekerjaannya sebagai tenaga kerja. Mereka hanya menjadikan pekerjaannya sebagai pekerjaan sampingan. Sistem penggajian tenaga kerja (penanaman dan pemanenan) pada pembibitan mangrove di Banyuurip adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan borongan. Upah tenaga kerja penanaman bibit kedalam polybag sebesar Rp. 250,00/bibit. Sedangkan upah untuk pemanenan Rp. 250,00/bibit. Biasanya dalam setiap satu jam tenaga kerja dapat menyelesaikan 50 polybag dan dalam satu hari tenaga kerja tersebut mampu bekerja selama 8 jam.

Jumlah permintaan bibit mangrove yang diproduksi akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dan total biaya operasional yang dikeluarkan. Apabila jumlah pemintaan bibit mangrove banyak, maka total biaya operasional yang dikeluarkan akan besar. Dan sebaliknya, apabila jumlah permintaan bibit mangrove sedikit, maka pendapatan yang diperoleh dan total biaya operasional juga kecil. Tabel 4.4 dibawah ini merupakan tabel total biaya operasional yang dikeluarkan pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip tahun 2014 sampai tahun 2019:

Tabel 4. 4 Total Biaya Operasional Usaha Pembibitan Mangrove

Tahun	Permintaan Bibit Mangrove*	Total Biaya Operasional**
2014	24.000	Rp. 23.184.000,00
2015	6.000	Rp. 9.576.000,00
2016	10.500	Rp. 12.978.000,00
2017	95.000	Rp. 76.860.000,00
2018	10.350	Rp. 12.864.000,00
2019	13.100	Rp. 14.943.000,00
Jumlah	**158.950**	**Rp. 150.406.200,00**

Keterangan: * = DKP Gresik, 2020
** = Wawancara KPMLB, 2020

Total biaya operasional pada tahun 2014 sebesar Rp. 23.184.000,00. Biaya operasional tahun 2015 mengalami penurunan dikarenakan jumlah permintaan bibit mangrovenya menurun. Biaya tersebut sebesar Rp. 9.576.000,00. Pada tahun 2016 total biaya operasionalnya sebesar Rp. 12.978.000,00. Pada tahun 2017 total biaya operasionalnya mengalami kenaikan yang sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan jumlah permintaan bibit yang juga tinggi. Biaya tersebut sebesar Rp. 76.860.000,00. Total biaya operasional pada tahun 2018 sebesar Rp. 12.864.000,00. Total biaya operasional pada tahun 2019 sebesar Rp. 14.943.000,00. Jumlah total biaya operasional yang dikeluarkan di pembibitan mangrove Banyuurip dari tahun 2014 sampai tahun 2019 adalah sebesar Rp.150.406.500,00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diketahui jumlah pendapatan dan jumlah biaya operasioanal pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip dapat dihitung keuntungan yang diperoleh pada usaha tersebut. Keuntungan usaha yang diperoleh pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip pada tahun 2014 sampai tahun 2019 terdapat pada Gambar 4.1.

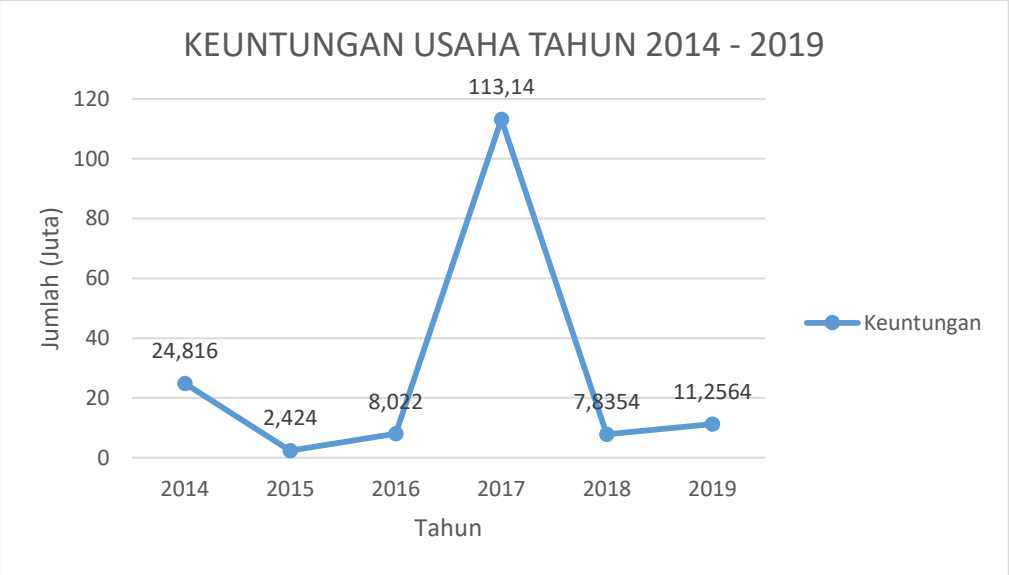

Gambar 4. 1 Keuntungan Usaha Pembibitan Mangrove di Banyuurip Tahun 2014-2019
Sumber: (Olah Data, 2020)

Keuntungan usaha yang diperoleh usaha pembibitan di Banyuurip mengalami naik turun. Hal tersebut dikarenakan permintaan konsumen yang tidak konsisten. Keuntungan usaha pembibitan mangrove pada tahun 2014 diperoleh keuntungan sebesar Rp. 24.816.000,00 dengan permintaan sebesar 24.000 bibit mangrove. Pada tahun 2015 permintaan bibit mangrove oleh konsumen mengalami penurunan, yaitu sebesar 6.000 bibit mangrove dan mendapat keuntungan sebesar Rp. 2.424.000,00. Tahun 2016 memperoleh permintaan sebesar 10.500 bibit mangrove dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 8.022.000,00. Tahun 2017 permintan melonjak sangat tinggi yaitu sebesar 95.000 bibit mangrove, mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 113.140.000,00. Tahun 2018 permintaan konsumen menurun lagi yaitu sebesar 10.350 bibit mangrove dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 7.835.400,00. Tahun 2019 mendapat permintaan konsumen sebesar 13.100 bibit mangrove dan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 11.256.400,00. Jika dihitung dari tahun 2014 sampai tahun 2019 usaha pembibitan mangrove di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyuurip sudah mendapkan keuntungan sebanak Rp. 167.493.800,00. Tabel 4.5 berikut merupakan *cash flow* yang diperoleh pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip pada tahun 2014 sampai tahun 2019.

Tabel 4. 5 Cash Flow Usaha Pembibitan mangrove di Banyuurip

Tahun	**Cash Flow**
2014	Rp. 31.816.000,00
2015	Rp. 34.240.000,00
2016	Rp. 42.262.000,00
2017	Rp. 155.402.000,00
2018	Rp. 163.237.400,00
2019	Rp. 175.493.800,00
Jumlah	

Sumber: (Olah Data, 2020)

Jumlah total biaya operasional yang dikeluarkan di pembibitan mangrove Banyuurip dari tahun 2014 sampai tahun 2019 adalah sebesar Rp.150.406.500,00 dan memperoleh penerimaan/pendapatan sebesar 317.900.000,00. Keuntungan usaha diperoleh dari pengurangan pendapatan/penerimaan dan total biaya operasioanal pada suatu usaha. Hasil dari keuntungan pembibitan pada tahun 2014 sampai tahun 2019 adalah sebesar Rp. 167.493.800,00. Jumlah *cash flow* usaha pembibitan mangrove terakhir yaitu pada tahun 2019 sebesar Rp. 175.387.500,00. Sebagian hasil cash flow pembibitan mangrove tersebut, nantinya akan dialokasikan untuk perputaran modal usaha pembibitan pada periode selanjutnya.

4.4 **Analisis Kelayakan Finansial Usaha**

Ketika menjalankan sebuah usaha pembibitan mangrove pasti membutuhkan biaya yang cukup besar. Banyak sekali usaha yang setelah dijalankan semakin lama tidak menguntungkan tetapi malah merugikan pengusahanya. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya sebuah usaha pembibitan mangrove di Banyuurip untuk dijalankan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.4.1 *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Berdasarkan persamaan 3.4, diperoleh nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C) dari usaha pembibitan mangrove di Banyuurip pada tahun 2014 sampai tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut.

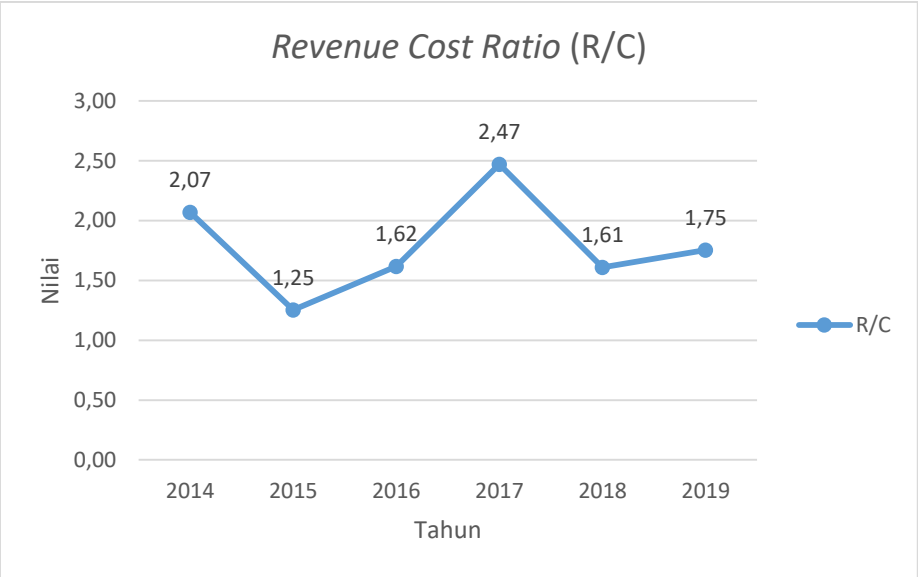

Gambar 4. 2 Nilai R/C Tahun 2014-2019
Sumber: (Olah Data, 2020)

Gambar 4.2 tersebut artinya bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan oleh pengusaha bibit mangrove di Banyuurip pada tahun 2014 akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 2,07,00. Tahun 2015 akan mendapatkan penerimanan sebesar Rp. 1,25,00. Setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan pada tahun 2016 akan mendapatkan penerimanan sebesar Rp. 1,62,00. Setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan pada tahun 2017 akan mendapatkan penerimanan sebesar Rp. 2,47,00. Setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan pada tahun 2018 akan mendapatkan penerimanan sebesar Rp. 1,61,00. Setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan pada tahun 2019 akan mendapatkan penerimanan sebesar Rp. 1,75,00. Menurut (Pujuanto, 2013) apabila nilai R/C dalam sebuah usaha lebih dari satu, maka usaha tersebut mengalami keuntungan. Usaha pembibitan mangrove di Banyuurip mengalami keuntungan saat dijalankan pada tahun 2014 sampai tahun 2019 karena setiap tahun nilai R/C yang diperoleh lebih dari satu. Artinya, usaha pembibitan mangrove di Banyuurip yang dilakukan oleh KPMLB layak untuk diusahakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.4.2 *Payback Period* (PP)

Berdasarkan persamaan 3.5, hasil perhitungan *Payback Period* (PP) pada pembibitan mangrove di Banyuurip dari tahun 2014 sampai tahun 2019 mendapatkan nilai sebesar 3,015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha akan kembali modal dalam waktu 3 tahun 2 bulan 24 hari. Menurut (Riyanto, (1998) dalam (Pujuanto, 2013) apabila nilai PP yang diperoleh antar 3 sampai 5, artinya tingkat pengembalian modal dalam usaha tersebut tergolong sedang. Jadi, usaha pembibitan mangrove di Banyuurip dapat dikatakan sedang dalam mengembalikan modalnya.

4.4.3 *Break Event Point* (BEP)

Perhitungan *Break Event Point* (BEP) berdasarkan persamaan 3.6, usaha pembibitan mangrove di Banyuurip pada tahun 2014 sampai tahun 2019 diperoleh nilai pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Nilai BEP Tahun 2014-2019

Tahun	BEP Biaya Produksi	BEP Harga Produksi
2014	11.592	966
2015	4.788	1.596
2016	6.489	1.236
2017	38.430	809
2018	6.432	1.243
2019	7.472	1.141

Sumber: (Olah Data, 2020)

Usaha pembibitan mangrove sudah mencapai titik impas ketika mencapai penjualan bibit mangrove dengan jumlah yang sama dengan nilai BEP biaya produksi yang diperoleh pada Gambar 4.6. Tahun 2014 usaha mengalami titik impas ketika penjualan bibit mangrove mencapai 11.592 bibit. Tahun 2015 usaha mengalami titik impas ketika penjualan bibit mangrove mencapai 4.788 bibit. Tahun 2016 usaha mengalami titik impas ketika penjualan bibit mangrove mencapai 6.489 bibit. Tahun 2017 usaha mengalami titik impas ketika penjualan bibit mangrove mencapai 38.430 bibit. Tahun 2018 usaha mengalami titik impas ketika penjualan bibit mangrove mencapai 6.432 bibit. Tahun 2019 usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami titik impas ketika penjualan bibit mangrove mencapai 7.472 bibit.

Nilai BEP harga produksi diperoleh dari perhitungan berdasarkan persamaan 3.7, setiap produksi satu buah bibit mangrove di Banyuurip diperlukan biaya operasional sebesar nilai BEP harga produksi yang diperoleh pada Gambar 4.6. Tahun 2014 dalam produksi satu buah bibit mangrove di Banyuurip diperlukan biaya operasional sebesar Rp. 966,00. Tahun 2015 dalam produksi satu buah bibit mangrove di Banyuurip diperlukan biaya operasional sebesar Rp. 1.596,00. Tahun 2016 dalam produksi satu buah bibit mangrove di Banyuurip diperlukan biaya operasional sebesar Rp. 1.236,00. Tahun 2017 dalam produksi satu buah bibit mangrove di Banyuurip diperlukan biaya operasional sebesar Rp. 809,00. Tahun 2018 dalam produksi satu buah bibit mangrove di Banyuurip diperlukan biaya operasional sebesar Rp. 1.243,00. Tahun 2019 dalam produksi satu buah bibit mangrove di Banyuurip diperlukan biaya operasional sebesar Rp. 1.141,00. Semakin banyak permintaan bibit mangrove, maka biaya operasional yang dikeluarkan dalam setiap bibit mangrove akan sedikit.

4.5 Analisis Pengambangan Usaha

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan sebuah usaha pembibitan mangrove. Cara tersebut digunakan dengan melihat kekuatan *(strength)*, kelemahan *(weakness)*, peluang *(opportunity)*, dan ancaman *(threat)* yang terjadi pada saat melakukan usaha pembibitan mangrove. Sebuah usaha membutuhkan pemahaman tentang keadaan lingkungan, baik internal ataupun eksternal agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pengusaha pembibitan mangrove. Dengan demikian, untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dibutuhkan identifikasi untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan tantangan) pada sebuah usaha pembibitan mangrove di Banyuurip.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.5.1 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Hasil pengamatan dan identifikasi dari pembibitan mangrove di banyuurip didapatkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan yang ada pada sebuah usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Kekuatan adalah faktor yang berpengaruh terhadap berhasilnya sebuah usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Kelemahan adalah faktor yang dapat menghambat keberhasilan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Tabel 4.7 berikut merupakan faktor-faktor internal yang terdapat pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip.

Tabel 4. 7 Identifikasi Faktor Internal Usaha Pembibitan Mangrove di Banyuurip

Kekuatan	
1.	Memiliki potensi lahan yang subur
2.	Keberadaan buah mangrove (bakal bibit) dekat dengan lokasi pembibitan
3.	Kualitas bibit mangrove baik
4.	Anggota KPMLB bersedia melakukan usaha pembibitan mangrove
5.	Lokasi merupakan sentra mangrove
Kelemahan	
1.	Pendapatan tidak konsisten
2.	Infrastuktur kurang memadai
3.	Konsumen harus pesan bibit mangrove terlebih dahulu sebelum membeli bibit
4.	Belum ada pemuda yang mau meneruskan
5.	Lokasi jauh dari kota

Sumber: (Wawancara KPMLB, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa kekuatan yang dimiliki usaha pembibitan mangrove, diantaranya adalah memiliki sumber daya lahan yang subur sehingga bibit mangrove mudah untuk dibibitkan. Kedua, investasi yang dimiliki berupa buah mangrove sebagai bakal bibit mangrove yang berlokasi dekat dengan tempat pembibitan, sehingga pengusaha dapat lebih mudah untuk mendapatkan buah mangrove. Ketiga, bibit mangrove yang dihasilkan berkualitas baik, bibit tersebut tidak mengandung bahan kimia apapun dan apabila diankat tidak mudah lepas dari polybag. Keempat, anggota KPLMB bersedia melakukan usaha tersebut. Apabila KPLMB tidak melakukan promosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada lembaga-lembaga dan tidak menerima pesanan, maka tidak akan terjadi usaha pembibitan mangrove di Banyuurip, sehingga tidak ada pemasukan secara finansial. Kelima, lokasi pembibitan mangrove merupakan sentra mangrove. Biasanya sentra mangrove sering dikunjungi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga. Maka, selain melakukan promosi lewat internet, pengusaha juga dapat melakukan promosi melalui pemerintah dan lembaga yang berkunjung.

Kelemahan yang dimiliki usaha pembibitan mangrove dilihat dari Tabel 4.6, diantaranya adalah memperoleh pendapatan yang tidak konsisten. Pendapatan yang diperoleh pengusaha tersebut naik turun hal tersebut dikarenakan permintaan dari konsumen yang tidak tetap. Kedua, infrastuktur yang dimiliki kurang memadai, seperti cetok dan cangkul. Pengusaha menggunakan tangan untuk menggisi substrat lumpur kedalam polybag dan menggunakan cangkul pribadi untuk menggali lahan pembibitan. Ketiga, konsumen tidak dapat langsung membeli bibit mangrove disaat mengiginkannya. Konsumen harus memesan terlebih dahulu, dan menunggu sampai paling cepat 3 bulan. Keempat, belum ada pemuda yang mau meneruskan usaha pembibitan di Banyuurip, sehingga dikhawatirkan semakin lama usaha tersebut semakin menurun karena kekuatan pengusaha juga menurun dan tidak dapat menerima banyak pesanan. Kelima, lokasi pembibitan yang jauh dari kota menyebabkan konsumen memilih produsen yang lebih dekat, karena konsumen akan memperhitungkan biaya trnsportasi pengambilan bibit mangrove.

Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah identifikasi faktor eksternal. Faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang ada di usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Peluang adalah faktor yang berpengaruh pada berhasilnya usaha pembibitan mangrove pada saat ini dan yang akan datang yang bermanfaat untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah usaha pembibitan mangrove. Sedangkan ancaman adalah faktor yang dapat menghambat berhasilnya sebuah usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Tabel 4.8 berikut merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor eksternal yang terdapat pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip:

Tabel 4. 8 Identifikasi Faktor Eksternal Usaha Pembibitan Mangrove di Banyuurip

Peluang	
1.	Banyak lembaga yang memesan bibit mangrove
2.	Dapat menerima banyak pesanan
3.	Pemasaran lewat pengunjung dan media sosial
4.	Saling bekerjasama dengan beberapa pengusaha pembibitan mangrove
5.	Cuaca yang terjadi dilokasi cocok untuk pembibitan mangrove
Ancaman	
1.	Belum ada izin usaha dari pemerintah
2.	Bibit harus dibuang, jika tidak segera diambil
3.	Konsumen dari luar kota/pulau memilih pengusaha yang lebih dekat
4.	Munculnya pesaing baru
5.	Adanya serangan hama

Sumber: (Wawancara KPMLB, 2020)

Berdasarkan kekuatan pada Tabel 4.6 dapat diperoleh peluang yang dimiliki usaha pembibitan mangrove pada Tabel 4.7, diantaranya adalah banyak lembaga yang memesan bibit yang disebabkan karena banyaknya lembaga yang berkunjung ke lokasi pembibitan mangrove sehingga pengusaha mempromosikan usahanya untuk menarik pembeli. Kedua, pengusaha dapat menerima banyak pesanan dari konsumen karena pengusaha memiliki lahan pembibitan yang luas dan subur. Ketiga, pemasaran dapat dilakukan dengan promosi melalui penngunjung dan juga melalui media sosial seperti facebook, dan grup whatsapp. Keempat, pengusaha dapat saling bekerjasama dengan beberapa pengusaha lain. Artinya, pengusaha bisa saling berbagi pengetahuan dan penngalaman tentang cara pembibitan yang baik dan cara promosi usahanya. Pengusaha juga saling berbagi pekerjaan, misalnya salah satu pengusaha menerima banyak pesanan hingga lahan pembibitan tidak mencukupi, maka pengusaha dapat berbagi pengerjaan pembibitan tersebut. Kelima, cuaca yang digunakan pembibitan cocok untuk dilakukan pembibitan. Karena dilokasi pembibitan sudah diberi paranet, sehingga bibit tidak terkena teriknya matahari dan lokasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga terletak di lokasi pasang surut. Oleh karena itu, pengusaha tidak terlalu banyak mengeluarkan air untuk pengairannya.

Ancaman yang dikhawatirkan akan terjadi pada usaha pembibitan mangrove dilihat dari Tabel 4.7, diantaranya belum adanya surat izin resmi dari pemerintah, meskipun sudah pemperoleh izin dari lisan. Hal tersebut dapat menghambat kepercayaan konsumen untuk membeli bibit mangrove di Banyuurip. Kedua, jika konsumen tidak segera mengambil bibit yang sudah dibeli dalam jangka waktu lebih dari 4 bulan, maka bibit harus segera dibuang dari lokasi pembibitan, karena akar mangrove akan terus tumbuh dan kuat. Apabila dibiarkan terus menerus bibit tersebut akan tumbuh menjadi mangrove akan sulit diambil. Ketiga, konsumen dari luar kota/pulau akan memilih produksi yang lebih dekat dengan lokasi konsumen. Lokasi pembibitan di desa dan jauh dari lokasi konsumen, akan menambah biaya transportasi konsumen. Keempat, mudahnya proses pembibitan mangrove, dikhawatirkan akan munculnya pesaing baru, sehingga akan menjadi pesaing usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Kelima, apabila adanya serangan hama akan dapat mengurangi kualitas bibit mangrove dan menyebabkan kurangnya kepercayaan konsumen kepada pengusaha.

4.5.2 Pendekatan Kuantitatif Matrik Analisis SWOT

Tabel 4.9 berikut ini merupakan skoring faktor internal yang ada pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip:

Tabel 4. 9 Skoring Faktor Internal

	Komponen*	Bobot*	Rating*	Skor**
Kekuatan				
1.	Memiliki potensi lahan yang subur	0,12	4	0,53
2.	Keberadaan buah mangrove (bakal bibit) dekat dengan lokasi pembibitan	0,09	5	0,43
3.	Kualitas bibit mangrove baik	0,09	4	0,34
4.	Anggota KPMLB bersedia melakukan usaha pembibitan mangrove	0,15	5	0,75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Lokasi merupakan sentra mangrove	0,06	5	0,28
Jumlah				**2,32**
Kelemahan				
1.	Pendapatan tidak konsisten	0,05	5	0,25
2.	Infrastuktur kurang memadai	0,13	3	0,43
3.	Konsumen harus pesan bibit mangrove terlebih dahulu sebelum membeli bibit	0,08	5	0,38
4.	Belum ada pemuda yang mau meneruskan	0,14	4	0,59
5.	Lokasi jauh dari kota	0,11	4	0,48
Jumlah				**2,12**

Keterangan: * = Wawancara KPMLB, 2020
** = Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil skoring faktor internal kekuatan pada tabel 4.9 diatas, bahwa pada pembibitan mangrove di Banyuurip memiliki skor 0,63 pada komponen potensi lahan yang subur, Keberadaan buah mangrove (bakal bibit) dekat dengan lokasi pembibitan memperoleh skor 0,43, kualitas bibit mangrove baik memperoleh skor 0,34, Anggota KPMLB bersedia melakukan usaha pembibitan mangrove pembibitan mangrove di Banyuurip memperoleh skor 0,75, lokasi merupakan sentra mangrove memperoleh skor 0,28.

Hasil skoring faktor internal kelemahan pada pembibitan mangrove di Banyuurip memiliki skor 0,25 pada komponen pendapatan tidak konsisten, infrastuktur kurang memadai memperoleh skor 0,38, konsumen harus pesan bibit mangrove terlebih dahulu sebelum membeli bibit memperoleh skor 0,75, belum ada pemuda yang mau meneruskan memperoleh skor 0,59, lokasi jauh dari kota memperoleh skor 0,48.

Hasil dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah skor kekuatan 2,32 lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah skor kelemahan 2,12 dengan nilai rata-rata sebesar 2,22. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembibitan mangrove di Banyuurip kuat secara internal. Untuk mengembangkan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip, KPMLB tidak perlu khawatir terhadap kelemahan yang ada pada usahanaya. KPMLB cukup mempertahankan kekuatan-kekuatan yang ada pada usaha pembibitan mangrove.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skor yang paling tinggi pada kekuatan yaitu pada komponen anggota KPMLB bersedia melakukan usaha pembibitan mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa KPMLB sangat berpengaruh positif dalam perkembangan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Apabila tidak ada KPMLB yang mau melakukan usaha pembibitan mangrove, maka tidak akan pernah ada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Sedangkan skor yang paling tinggi pada kelemahan yaitu komponen belum ada pemuda yang mau meneruskan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Hal ini menunjukkan bahwa pembibitan mangrove di Banyuurip sangat membutuhkan penerus untuk perkembangan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Apabila tidak ada penerus yang mau meneruskan usaha pembibitan mangrove, maka tidak akan pernah ada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip untuk kedepannya.

Setelah diketahui hasil skoring dari faktor internal, selanjutnya dilakukan skoring pada faktor eksternal untuk mengetahui skor pada peluang dan ancaman. Tabel 4.10 berikut ini merupakan hasil skoring faktor eksternal yang ada pada usaha pembibitan mangrove di Banyuurip:

Tabel 4. 10 Skoring Faktor Eksternal

No.	Komponen*	Bobot*	Rating*	Skor**
Peluang				
1.	Banyak lembaga yang memesan bibit mangrove	0,14	4	0,51
2.	Dapat menerima banyak pesanan	0,08	4	0,27
3.	Pemasaran lewat pengunjung dan media sosial	0,10	5	0,44
4.	Saling bekerjasama dengan beberapa pengusaha pembibitan mangrove	0,11	4	0,46
5.	Cuaca yang terjadi dilokasi cocok untuk pembibitan mangrove	0,09	4	0,40
Jumlah				**2,08**
Ancaman				
1.	Belum ada izin usaha dari pemerintah	0,11	4	0,42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Bibit harus dibuang, jika tidak segera diambil	0,14	5	0,67
3.	Konsumen dari luar kota/pulau memilih pengusaha yang lebih dekat	0,05	3	0,17
4.	Munculnya pesaing baru	0,08	3	0,26
5.	Adanya serangan hama	0,13	4	0,55
Jumlah				**2,07**

Keterangan: * = Wawancara KPMLB, 2020
** = Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil skoring faktor eksternal peluang pada tabel 4.10, bahwa pada pembibitan mangrove di Banyuurip memiliki skor 0,51 pada komponen banyak lembaga yang memesan bibit mangrove, Dapat menerima banyak pesanan memperoleh skor 0,27, pemasaran lewat pengunjung dan media sosial memperoleh skor 0,44, saling bekerjasama dengan beberapa pengusaha pembibitan mangrove memperoleh skor 0,46, Cuaca yang terjadi dilokasi cocok untuk pembibitan mangrove memperoleh skor 0,40.

Hasil skoring faktor eksternal ancaman pada pembibitan mangrove di Banyuurip memiliki skor 0,42 pada komponen belum ada izin usaha dari pemerintah, bibit harus dibuang jika tidak segera diambil memperoleh skor 0,67, konsumen dari luar kota/pulau memilih pengusaha yang lebih dekat memperoleh skor 0,17, munculnya pesaing baru memperoleh skor 0,26, adanya serangan hama memperoleh skor 0,55.

Hasil dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah skor peluang 2,08 lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah skor ancaman 2,07 dengan nilai rata-rata sebesar 2,075. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembibitan mangrove di Banyuurip kuat secara eksternal. Untuk mengembangkan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip, KPMLB tidak perlu khawatir terhadap ancaman yang akan terjadi pada usahanya. KPMLB cukup mencapai peluang untuk kedepannya.

Skor yang paling tinggi pada peluang yaitu komponen saling bekerjasama dengan beberapa pengusaha pembibitan mangrove. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa pengusaha pembibitan mangrove

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling membantu ketika ada yang kesulitan dalam usahanya. Sedangkan skor tertinggi pada ancaman yaitu komponen bibit mangrove harus dibuang jika tidak segera diambil. Artinya, pengusaha tidak bisa melakukan pembibitan kapan saja, tetapi menunggu konsumen untuk memesan terlebih dahulu baru bila melaksanakan pembibitan mangrove dan konsumen tidak bisa memperoleh bibit mangrove kapanpun yang dia mau, karena ada jarak waktu ketika pesan dan mengambil. Jika sudah waktunya mengambil bibit mangrove, konsumen harus segera mengambilnya, jika tidak akar bibit mangrove akan terus memanjang dan menancap dilokasi pembibitan mangrove.

4.5.3 Pendekatan Kualitatif Matrik Analisis SWOT

Analisis ini digunakan sebagai analisis untuk mengetahui strategi pengembangan usaha dan pencapaian tujuan yang diinginkan dalam usaha pembibitan mangrove di Banyuurip. Strategi pengembangan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip yang tepat yaitu: mempertahankan KPMLB untuk meningkatkan pemasaran; bekerjasama dengan pemerintah untuk mendapat surat izin; meningkatkan kualitas bibit mangrove untuk mengatasi pesaing baru; mengajak pemuda untuk meneruskan usaha; dan melengkapi infrastuktur untuk meningkatkan konsumen. Strategi pengembangan tersebut diperoleh dari menghubungkan strategi *strength-opportunities* (S-O), *strength-treaths* (S-T), *weakness-opportunities* (W-O), dan *weakness- treaths* (W-T). Hasil analisis didapatkan strategi pada Tabel 4.11 berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 11 Matrik Anlisis SWOT

SWOT	**Kekuatan (*strength*)** **1.** Memiliki potensi lahan yang subur **2.** Buah mangrove dekat dengan lokasi pembibitan **3.** Kualitas bibit mangrove baik **4.** KPLMB bersedia melakukan usaha **5.** Lokasi merupakan sentra mangrove	**Kelemahan (*weakness*)** **1.** Hasil pembibitan masuk ke kas kelompok **2.** Infrastuktur kurang memadai **3.** Konsumen harus pesan bibit mangrove terlebih dahulu sebelum membeli bibit **4.** Belum ada pemuda yang mau meneruskan **5.** Lokasi jauh dari kota
Peluang (*opportunities*) **1.** Banyak lembaga yang memesan bibit mangrove **2.** Dapat menerima banyak pesanan **3.** Pemasaran lewat pengunjung dan media sosial **4.** Saling bekerjasama dengan beberapa pengusaha pembibitan mangrove **5.** Cuaca yang terjadi dilokasi cocok untuk pembibitan mangrove	**Strategi S-O** Mempertahankan KPMLB untuk meningkatkan pemasaran.	**Strategi W-O** Mengajak pemuda untuk meneruskan usaha.
Ancaman (*treaths*) **1.** Belum ada izin usaha dari pemerintah **2.** Bibit harus dibuang, jika tidak segera diambil	**Strategi S-T** 1. Bekerjasama dengan pemerintah untuk mendapat surat izin.	**Strategi W-T** Melengkapi infrastuktur untuk meningkatkan konsumen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konsumen dari luar kota/pulau memilih pengusaha yang lebih dekat **4.** Munculnya pesaing baru **5.** Adanya serangan hama	2. Meningkatkan kualitas bibit mangrove untuk mengatasi pesaing baru.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Keuntungan yang diperoleh usaha pembibitan mangrove di Banyuurip pada tahun 2014 sampai tahun 2019 adalah sebesar Rp. 167.493.800,00 dan jumlah *cash flow* sebesar Rp. 175.387.500,00. Sebagian hasil *cash flow* pembibitan mangrove tersebut, nantinya akan dialokasikan untuk perputaran modal usaha pembibitan pada periode selanjutnya.
2. Usaha pembibitan mangrove di Banyuurip pada tahun 2014 sampai tahun 2019 yang dilakukan oleh KPMLB layak untuk diusahakan karena nilai R/C pada setiap tahunnya lebih dari satu.
3. Strategi pengembangan usaha pembibitan mangrove di Banyuurip yaitu: mempertahankan KPMLB untuk meningkatkan pemasaran; bekerjasama dengan pemerintah untuk mendapat surat izin; meningkatkan kualitas bibit mangrove untuk mengatasi pesaing baru; mengajak pemuda untuk meneruskan usaha; dan melengkapi infrastuktur untuk meningkatkan konsumen.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis kelayakan finansial yang telah dilakukan, maka diharapkan untuk kedepannya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi permintaan bibit mangrove tidak konsisten (naik turun) setiap tahunnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah dkk, A. (2015). Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1-11.

Arikuntoro, S. (2006). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Azmi, M. (2016). *Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Salak Pondoh di Desa Wonoharjo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamas.* Lampung: Universitas Lampung.

Banjarnahor, R. F. (2012). *Analisis Kelayakan Ekonomi Pembibitan Mangrove (Wahana Bahari) di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.* Medan: Universitas Sumatera Utara.

Chotib, M. N. (2018). *Analisis Lahan Mangrove Menjadi Lahan Tambak di Desa Segoro Tambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Harahab, dkk. (2011). Prediksi Kelayakan Usaha dalam Pemanfaatan Wilayah di Ekosistem Hutan Mangrove. *Ilmu-Ilmu Sosial (Sosial Science), Vol. 23, No. 1*, 1-10.

Harahap, H. R. (2015). Pertumbuhan dan Posisi Rantai Panjang Polyisoprenoid pada Mangrove Avicennia marina (Forsk). Di Bawah Cekaman Salinitas . 1-10.

Jabir Al-Jazzairi dan Syaikh Abu Bakar. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 4.* Jakarta: Darus Sunah Press.

Jebrin, A. H. (2017). The Theoretical Strategic Approach in the Feasibility Study. *Journal of Economics, Management and Trade*, 1-17.

Kuswandi. (2006). *Analisis Keekonomian Proyek.* Yogyakarta: ANDI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujiningsih, M. I. (2013). *Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Muzakki, dkk. (2012). *Menjelajah Mangrove Surabaya.* Surabaya: Pusat studi kelautan LPPM ITS Surabaya.

Nasution, K. E. (2019). *Laju Pertumbuhan Bibit Rhizophora stylosa pada Dua Lahan Tambak Silvofishery di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan.* Medan: Departemen Budidaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Paruntu, dkk. (2016). Mangrove dan Pengembanagan Silvifishery di Wilayah Pesisir Desa Arakan Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan sebagai IPTEK bagi Masyarakat. *LPPM Bidang Sains dan Teknologi, Vol. 3, No. 2*, 1-25.

Pertiwi, N. E. (2018). *Valuasi Total Ekonomi Ekosistem Mangrove di Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik Jawa Timur.* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pujuanto, d. (2013). Analisis Kelayakan Usaha Aspek Finansial Penangkapan Mini Purse Seine dengan Ukuran Jaring yang Berada di PPI Ujungbatu Kabupaten Jepara. *Journal of Fisheries Resourses Utilization Management and Technology*, 124-133.

Puspitasari, R. (2009). *Analisis Kelayakann Usaha Jati Unggul Nusantara dengan Pola Bagi Hasil.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Ratri, dkk. (2013). Analisis Capital Budgeting sebagai Salah Satu Alat untuk Mengukur Kelayakan Investasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8-18.

Rochana, E. (2009). *Ekosistem Mangrove dan Pengelolaannya di Indonesia.* Yogyakarta: www.irwantoshut.com.

Rosalina, D. (2014). Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kbupaten Bangka Tengah. *Maspari Journal*, 20-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Ramdomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuja Utara. *e-J. Agrotekbis* , 634-638.

Sari dkk, D. I. (2016). Finansial Usaha Pengolahan Bahan Olah Karet (BOKAR) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *JIIA, Volume 4, No. 2*, 118-125.

Sari, F. P. (2019). *Analisis Indeks Ekologi Makrobenthos Berdasarkan Jenis Substrat di Vegetasi Mangrove Banyuurip, Ujungpangkah, Gresik.* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Simarmata. (2011). *Pertumbuhan Bibit Rhizophora apiculata pada berbagai Intensitas Naungan.* Medan: Departemen Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Umar, H. (2005). *Strategic Management in Action.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Widiyanto, dkk. (2013). Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Desa Bedono, Demak. *Journal of Management of Aquatic Resources, Vol. 2, No. 3*, 138-142.

Yona, dkk. (2018). Teknik Pembibitan dan Penanaman Mangrove di Banyuurip Mangrove Center, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat J-DINAMIKA, Vol. 3, No. 1, P-ISSN: 2503-1031, E-ISSN: 2503-1112*, 67-70.

Yunasfi dkk. (2012). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Pembibitan Mangrove di Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. 50-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id